

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIS
DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG
PEMBINAAN PERSATUAN DAN KESATUAN**

(Kasus Etnik Banjar Dalam Paguyuban Kalam di Surabaya)



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1999 / 2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIK
DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG
PEMBINAAN PERSATUAN DAN KESATUAN**

(Kasus Etnik Banjar Dalam Paguyuban Kalam, di Surabaya)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1999/2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIK DI DAERAH
PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PEMBINAAN PERSATUAN
DAN KESATUAN : (Kasus Etnik Banjar Dalam Paguyuban Kalam,
di Surabaya).**

Tim Penulis : Lindyastuti Setiawati
Siti Maria

Penyunting : Suhardi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pembinaan dan Pengkajian Kebudayaan
Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1999/2000

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. BIMA SAKTI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

I.G.N. Anom
NIP. 130353848

PRAKATA

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarkan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

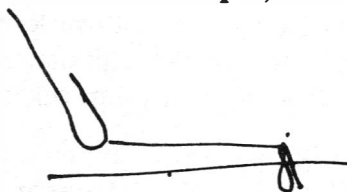
Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yangtelah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kaji selanjutnya.

Jakarta, Juli 1999

**Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'W' followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

**Wisnu Subagijo, BA
NIP. 130517125**

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan	v
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Peta dan Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar	1
B. Masalah	3
C. Kerangka Pemikiran	4
D. Ruang Lingkup Perekaman	5
E. Tujuan Perekaman	6
F. Metode Perekaman	7
G. Susunan Laporan	9
Bab II Gambaran Paguyuban Keluarga Besar Alubiu dan Amuntai	
A. Kota Surabaya	11
B. Lahirnya Paguyuban KALAM dan Perkembangannya	20
C. Organisasi Paguyuban KALAM	24
D. Kegiatan-kegiatan Paguyuban KALAM	28

Bab III Peranan Paguyuban Keluarga Besar Alubiu dan Amuntai	
A. Fungsi Sosial	53
B. Fungsi Ekonomi	56
C. Fungsi Budaya	59
E. Fungsi Agama	62
Bab IV Hubungan Paguyuban Keluarga Besar Alubiu dan Amuntai (KALAM) Terhadap Lingkungan Sosialnya	
A. Hubungan paguyuban KALAM dengan Paguyuban Lain	65
B. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Masyarakat Sekitar	70
C. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Pemerintah Daerah Setempat	74
D. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Pemerintah Asal	76
Bab V Analisis	
A. Kekuatan Sentripetal	82
B. Kekuatan Sentrifugal	86
Bab VI Penutup	89
Daftar Pustaka	91

DAFTAR PETA DAN TABEL

Nomor Peta	Halaman
1. Provinsi Jawa Timur	40
2. Kotamadya Surabaya	42

Nomor Tabel

II.1.Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Luas Kotamadya Surabaya, Tahun 1996	43
II.2.Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kotamadya Surabaya Tahun 1996	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Anak-anak menari pada acara halal bi halal	44
2. Hadrah sebagai penyambutan pejabat yang akan meng- hadiri acara halal bi halal	44
3. Pakaian adat pengantin Banjar	45
4. Upacara melamar	45
5. Khatam Quran bagi anak-anak Paguyuban KALAM Wanita warga KALAM kegiatan-kegiatan Qur'an	46
6. Khatam Quran dengan latar belakang “payung kem- bang”	46
7. Pantun Madihin sedang dipertunjukkan	47
8. Salah satu toko material kepunyaan orang Banjar	47
9. Toko pakaian kepunyaan salah seorang paguyu- ban KALAM	48
10. Pengajian bersama dengan arisan	48
11. Salah seorang pendiri paguyuban KALAM (Ibu Hj. Asmah Zainudin)	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar

Kemajemukan masyarakat kota besar di Indonesia, seperti kota Surabaya, salah satunya adalah karena adanya daya tarik kota tersebut sehingga banyak penduduk yang datang dari berbagai daerah dengan aneka ragam suku bangsa. Kemajemukan penduduk di kota besar ini memperlihatkan semakin kompleks, karena adanya perbedaan adat istiadat, agama, dan bahasa. Namun demikian, di kota besar tersebut penduduk dari berbagai etnik itu dapat hidup membaaur sebagai suatu kesatuan.

Kota Surabaya, di samping sebagai ibukota Jawa Timur, juga merupakan kota perdagangan dan sekaligus kota industri. Hal ini telah merangsang orang dari berbagai etnik datang dan mencoba mengadu nasib untuk memperoleh keberuntungan di kota tersebut. Setiap etnik memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Para sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam lambang negara “Bhineka Tunggal Ika”.

Perbagai etnik ini membaaur menjadi satu kesatuan. Di satu pihak menampakkan adanya prinsip kesamaan dan saling menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya sebagai landasan terciptanya prilaku umum lokal di masyarakat kota tersebut. Di lain pihak etnik-etnik tersebut dengan

kebudayaannya juga memperlihatkan adanya perbedaan, yaitu adanya perbedaan dalam sejarah perkembangan masing-masing etnik, dan ditunjang pula oleh adaptasi lingkungan yang sederhana (Budhisantoso, 1997).

Pada umumnya sikap dan pola tingkah laku para perantau didominasi oleh nilai-nilai budaya dan adat istiadat asal kesukuan atau kedaerahannya. Kebudayaan masyarakat di perkotaan menunjukkan keragaman, di samping kesamaan. Keadaan ini tercermin pada saat kontak antarbudaya, baik dengan sesama etnik, berlainan etnik maupun dengan masyarakat sekitarnya. Pengenalan budaya etnik lain dan interaksi antaretnik sangat penting karena stereotip yang sering muncul dan berkembang pada masing-masing etnik dapat memicu memecah belah antarwarga perantau dapat dihilangkan.

Di daerah perantauan perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing etnik tetap dipertahankan. Karena selain untuk menampakkan diri sebagai suatu kekuatan sosial etnik yang bersangkutan, juga sebagai upaya agar dapat mempertahankan mempersatukan kelangsungan hidupnya di daerah perantauan. Dengan tetap mengacu pada budaya etnik atau kedaerahannya, perantau merasakan dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Dengan strategi demikian para perantau dari berbagai etnik atau kedaerahan di kota besar merasakan keamanan hidup. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia harus memenuhi tiga syarat dasar. Satunya di antaranya adalah syarat dasar psikologis atau kejiwaan, yaitu manusia di lingkungan baru membutuhkan perasaan tenang, tentram jauh dari perasaan takut, gelisah, dan berbagai masalah lainnya (Suparlan, 1980: 8).

Intensifnya orientasi etnik atau kedaerahan di kota besar pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman para pendatang. Kepindahan perantau ke kota dihadapkan oleh berbagai persoalan baru, antara lain dalam hal mencari nafkah. Karena itu untuk

memperoleh dukungan dan keamanan hidup cenderung perantau mengelompok berdasarkan atas orientasi tersebut.

Berkaitan dengan itu, di kota besar, termasuk Surabaya tumbuh berbagai kelompok etnik atau kedaerahan. Kelompok ini seringkali menamakan diri sebagai suatu perkumpulan yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan “paguyuban”.

B. Masalah

Keberadaan perkumpulan atau paguyuban berdasarkan etnik atau kedaerahan di perantauan atau di ibukota-ibukota provinsi itu seolah-olah membentuk masyarakat menjadi terkotak-kotak. Perkumpulan atau paguyuban itu hanya memperlihatkan kecirikhasan etnik atau kedaerahannya. Dengan demikian perkumpulan atau paguyuban etnik atau kedaerahan terkesan mempunyai fungsi sosial, yaitu untuk memperkuat identitas agar tetap lekat dengan daerah asal walaupun berada di daerah perantauan.

Di kota-kota besar perkumpulan atau paguyuban etnik atau kedaerahan dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Misalnya, perkumpulan atau paguyuban ini terbentuk misalnya, karena sebagian besar anggotanya memiliki satu profesi, yakni para pedagang yang telah berkeluarga, atau anggotanya merupakan para mahasiswa-mahasiswa yang belum berkeluarga dari berbagai golongan (golongan bawah, menengah, dan atas). Adanya perbedaan bentuk paguyuban atau perkumpulan ini, tentu saja, maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap paguyuban itu menjadi berbeda pula. Perkumpulan atau paguyuban yang berdasarkan profesi (pedagang), mempunyai tujuan agar keberadaannya sebagai pedagang dari suatu etnik atau kedaerahan tetap dapat bertahan atau dengan perkumpulan/paguyuban tersebut dapat berkembang menjadi pedagang besar. Dengan demikian, masing-masing perkumpulan atau paguyuban itu mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu sesuai dengan keberadaannya.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, berarti perkumpulan atau paguyuban mempunyai dua kepentingan, yaitu kepentingan ke dalam dan kepentingan ke luar. Kepentingan untuk ke dalam, yaitu baik kepentingan paguyuban dan para anggotanya. Permasalahan yang muncul sekarang adalah sejauh mana kepentingan ke luar yang dapat diwujudkan oleh yang bersangkutan. Selain perkumpulan atau paguyuban berguna untuk dirinya/anggotanya, perkumpulan atau paguyuban juga harus bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian keberadaan perkumpulan atau paguyuban di daerah perantauan dapat menjadi arena dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

C. Kerangka Pemikiran

Di berbagai kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Surabaya terdapat berbagai macam perkumpulan atau paguyuban berdasarkan etnis dan kedaerahan. Dewasa ini, wadah paguyuban tersebut digunakan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan psikologis sesuai dengan kepentingannya. Kata paguyuban di sini berasal dari kata “guyub” dalam bahasa Jawa, yang artinya “bersama-sama” atau “kumpul”. Paguyuban dengan demikian berarti “perkumpulan”. Perkumpulan atau paguyuban kedaerahan adalah para anggotanya berasal dari daerah yang sama, dan daerah ini bisa berasal kabupaten atau kota kabupaten, atau juga juga provinsi. Perkumpulan atau paguyuban etnik, keanggotaannya didasarkan pada kesamaan suku bangsa, sehingga warna kultural pada paguyuban etnik akan lebih jelas.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, dikatakan bahwa perkumpulan atau paguyuban berdasarkan etnik atau kedaerahan ini banyak tumbuh di kota-kota besar. Sebagai suatu perkumpulan atau paguyuban berarti membentuk suatu kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kelompok adalah suatu masyarakat dengan sistem interaksi, adat istiadat, serta sistem norma, kontinuitas, identitas, sistem pimpinan, dan

organisasi. Dengan demikian setiap perkumpulan atau paguyuban ini merupakan suatu kesatuan-kesatuan sosial. Antara kesatuan sosial yang satu dengan kesatuan sosial yang lain pasti tidak sama, atau masing-masing terhadap perbedaan. Karena masing-masing jelas mengacu kepada etnik atau kedaerahannya.

Suatu kelompok dapat dinamakan perkumpulan atau paguyuban yang bersifat etnik atau kedaerahan, apabila dilihat dari dasar keanggotaan suatu paguyuban atau perkumpulan tersebut. Kalau disebut perkumpulan atau paguyuban etnik berarti dasar keanggotaannya adalah suku bangsa (etnik). Sedangkan kalau disebut perkumpulan atau paguyuban daerah, berarti dasar keanggotaannya adalah daerah.

Dengan demikian suatu perkumpulan atau paguyuban etnik pasti mempunyai anggota yang berasal dari satu suku bangsa. Satu suku bangsa di sini adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Seringkali kesadaran dan identitas itu dikuatkan pula oleh kesatuan bahasa. Sedangkan perkumpulan atau paguyuban kedaerahan, para anggota dapat berasal dari daerah yang sama. Maksud daerah yang sama di sini dapat diartikan satu desa, satu kota, satu kabupaten, atau satu provinsi seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan kata lain perkumpulan atau paguyuban kedaerahan dapat diartikan sebagai segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan daerah. Seringkali kesatuan daerah ini diperkuat oleh loyalitas akan daerahnya.

D. Ruang Lingkup Perekaman

Ruang lingkup wilayah pengamatan dan perekaman tentang keberadaan paguyuban-paguyuban etnik atau kedaerahan di perantauan dalam menunjang pembinaan persatuan dan kesatuan akan dilakukan di salah satu kodya di Provinsi Jawa Timur (Peta 1). Secara administratif Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 22 kabupaten dan 8 kodya. Ke-22

kabupaten ini terdiri atas kabupaten-kabupaten Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulung Agung, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, sedangkan ke-8 kodya ini meliputi Kodya Kediri, Kodya Blitar, Kodya Malang, Kodya Probolinggo, Kodya Pasuruan, Kodya Mojokerto, Kodya Madiun, dan Kodya Surabaya. Adapun kodya yang menjadi obyek pengamatan dan perekaman adalah Kodya Surabaya.

Ruang lingkup materi mengenai keberadaan paguyuban bagi masyarakat perantau di kota besar Surabaya akan direkam beberapa aspek, antara lain adalah:

- Bagaimana struktur organisasi dan cara kerja paguyuban tersebut dan cukup dikenal oleh masyarakat sekitarnya.
- Bagaimana mereka mendefinisikan tentang kesukubangsaan atau kedaerahan sehingga mereka dapat terikat dalam wadah tersebut.
- Bagaimana fungsi dan peranan organisasi bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.

E. Tujuan Perekaman

Tujuan perekaman ini adalah untuk memahami kehadiran paguyuban-paguyuban dari perspektif fungsional, yaitu dengan mencoba mengungkapkan fungsinya dalam masyarakat tempat tumbuh paguyuban dan mengungkapkan pula fungsi paguyuban bagi para anggotanya sendiri. Dengan memahami fungsi paguyuban baik dari luar maupun dari dalam, maka diharapkan pemahaman kita mengenai keberadaan paguyuban dalam masyarakat akan dapat menjadi lebih baik.

Di samping itu, keseluruhan data yang ada diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kebudayaan, sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan

pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

F. Metode Perekaman

Kegiatan perekaman tentang “Keberadaan paguyuban Paguyuban Kedaerahan di Perantauan, khususnya di Kodya Surabaya” diawali dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber tertulis. Selain untuk menyusun kerangka acuan, perekaman, sumber tertulis ini digunakan sebagai bahan untuk memilih daerah yang akan dijadikan obyek perekaman, dan menentukan kelompok-kelompok masyarakat perantau yang dapat diambil sebagai permasalahan yang mendukung perekaman ini, terutama dalam menunjang persatuan dan kesatuan.

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai keberadaan paguyuban berdasarkan kedaerahan di Kodya Surabaya, ditentukan suatu sampel permukiman dengan menggunakan metode purposive sample atau berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu:

- Pontensi daerah Surabaya adalah sebagai kota perdagangan dan kota industri, sehingga banyak perantau yang datang guna mencari nafkah atau memperoleh keberuntungan.
- Di Surabaya banyak terdapat relatif maju dan mempunyai sudah lama keberadaannya.
- Paguyuban-paguyuban tersebut relatif maju dan mempunyai hubungan yang relatif luas baik dengan Pemda setempat maupun dengan Pemda asal perantau.

Secara administratif Kodya Surabaya terbagi menjadi 5 wilayah, yaitu wilayah Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan dan Surabaya Barat. Masing-masing wilayah ini, seperti Surabaya Pusat memiliki 4 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Tegalsari, Genteng,

Bubutan, dan Simokerto; wilayah Surabaya Utara meliputi 4 kecamatan yaitu kecamatan-kecamatan Pabean, Semampir, Krembangan, dan Kenjeran; wilayah Surabaya Timur terdapat 7 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Tambaksari, Gubeng, Rengkut, Tenggilir Mejoyo, Gununganyer, Sukililo, dan Mulyorejo; wilayah Surabaya Selatan meliputi 8 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Sawalan, Wonokromo, Karangpilang, Dukuh Pakes, Wiyung, Wonocolo, Gayungan, dan Jambangan; sedangkan wilayah Surabaya Barat terdiri atas 5 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Tandes, Sukomanunggal, Asemrowo, Benewo, dan Lukarsantri. Dalam pemilihan sampel ini tidak diperkecil lagi sampai desa atau RT, berhubung tempat tinggal para pengurus dan anggota paguyuban yang bersangkutan sebagai responden terpencar di ke-4 wilayah di Kodya Surabaya.

Dalam perekaman ini, untuk menjaring data dan informasi di lapangan digunakan pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilaksanakan di wilayah yang bersangkutan, terutama mengenai kondisi fisik, antara lain jaringan jalan, prasarana transportasi, dan bangunan fasilitas umum. Sementara itu juga dilakukan pengamatan erlibat untuk menjaring keterangan mengenai kondisi dan kegiatan sosial ekonomi dalam ruang lingkup lebih kecil, baik hubungan antarsesama anggota paguyuban, antarpaguyuban yang bersangkutan dengan paguyuban lain, antartetangga atau antarwarga, antarpemuda setempat dan antarpemuda asal. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat yang relevan dengan tema perekaman data dan informasi tentang “Keberadaan Paguyuban Berdasarkan Kedaerahan di Kodya Surabaya. Wawancara yang lebih mendalam berdasarkan pada pedoman yang telah disiapkan ditunjukkan kepada suatu paguyuban sebagai responden. Yang dimaksud responden di sini adalah pengurus dan anggota dari paguyuban yang bersangkutan berasal dari suatu daerah yang sama dan tinggal di daerah perantuan.

G. Susunan Laporan

Semua data dan informasi melalui bahan tertulis, pengamatan dan wawancara dituangkan dalam enam bab dengan judul “Keberadaan Paguyuban Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Persatuan dan Kesatuan (Kasus Etnik Banjar Dalam Paguyuban KALAM”, di Surabaya) tepatnya di Kodya Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Bab I “Pendahuluan” mengetengahkan latar, masalah, kerangka pemikiran, ruang lingkup perekaman, tujuan perekaman, metode perekaman, dan susunan laporan.

Bab II “Gambaran Umum Paguyuban Keluarga Besar Alabio dan Amuntai (KALAM) di Kodya Surabaya” mengetengahkan gambaran tentang wilayah Kodya Surabaya yang merupakan obyek perekaman dan keberadaan paguyuban baik etnik maupun kedaerahan. Dalam bab ini diuraikan lingkungan fisik. Kemudian fungsi Kota Surabaya, kependudukan yang mencakup jumlah dan pertumbuhan komposisi penduduk, lahirnya paguyuban KALAM, organisasi Paguyuban KALAM, dan kegiatan-kegiatan KALAM yang meliputi kegiatan sosial, budaya, ekonomi, dan agama.

Bab III “Hubungan Paguyuban Keluarga Besar Alabio dan Amuntai dengan Anggota-anggotanya” menguraikan tentang fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya, dan fungsi agama.

Bab IV “Hubungan Paguyuban Keluarga Besar Alubin dan Amuntai Terhadap Lingkungan Sosialnya” berisi penjelasan tentang hubungan antarpaguyuban KALAM dengan paguyuban lainnya, hubungan antarpaguyuban KALAM dengan masyarakat sekitarnya, hubungan antarpaguyuban KALAM dengan Pemda setempat, dan antarahubungan paguyuban KALAM dengan Pemda asal.

Bab V “Analisis” mengetengahkan faktor yang mendukung terwujudnya integrasi dan faktor yang menghambat terwujudnya integrasi.

Bab VI “Penutup”.

BAB II

GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN KELUARGA BESAR ALUBIU DAN AMUNTAI (KALAM) DI KOTA SURABAYA

A. Kota Surabaya

1. Lingkungan Alam

Surabaya merupakan kotamadya yang sekaligus menjadi ibukota provinsi, yaitu Provinsi Jawa Timur. Letak Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya berada di pantai utara Pulau Jawa, atau tepatnya antara $07^{\circ}21''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}36''$ sampai dengan $112^{\circ}54''$ Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kotamadya Surabaya adalah di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik, sedangkan di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Madura (Peta 1).

Wilayah kota Surabaya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 3 sampai dengan 6 meter di atas permukaan air laut. Sementara itu, di wilayah Surabaya bagian selatan ketinggiannya berkisar antara 25 meter sampai dengan 50 meter di atas permukaan air laut. Jenis tanahnya termasuk organosol (veen) yang kadar bahan organik dan kadar airnya cukup tinggi, serta umumnya mengandung sifat asam yang mencapai PH 3-5. Jenis tanah tersebut kurang baik dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

Daerah Tingkat II Katomadya Surabaya beriklim tropis yang berbagi menjadi dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan berlangsung antara bulan Oktober sampai bulan April, dan musim kemarau berlangsung dari bulan April hingga bulan Oktober. Curah hujannya berkisar antara 299 mm sampai 355,7 mm per tahun, dengan suhu udara antara 21,7^o hingga 34,4^oC.

Kelembaban udara yang ada di Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya pada tahun 1996 diketahui rata-ratanya 71,71% dengan kelembaban maksimum rata-rata ada 95,5%, dan kelembaban minimum rata-rata 47,92%. Dengan kelembaban rata-ratanya sekitar 71,71% memungkinkan untuk turunnya hujan masih cukup besar di Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya.

2. Kondisi Fisik Kota

Kota Surabaya terdiri atas lima wilayah pembantu walikotamadya, yaitu Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Pusat, Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara, Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan, Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Timur dan Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Barat. Kelima wilayah kerja pembantu walikotamadya ini terbagi menjadi 28 wilayah kecamatan. Wilayah Pembantu Walikotamadya Surabaya Pusat mencakup kecamatan-kecamatan Tegalsari, Genteng, Bubutan dan Simokerto. Selanjutnya Kecamatan-Kecamatan Pabean Cantilan, Semampir, Krembangan dan Kenjeran termasuk wilayah Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara. Kecamatan-kecamatan Tambaksari, Gubeng, Rongkut, Tenggilis Mejoyo, Gunung Anyar, Sukolilo dan Mulyorejo termasuk wilayah pembantu Kotamadya Surabaya Timur. Sementara itu, Kecamatan-kecamatan Sawahan, Wonokromo, Karangpilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo, Gayungan dan Jambangan termasuk wilayah Pembantu Kotamadya Surabaya Selatan, sedangkan Kecamatan-kecamatan Tandes,

Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, dan Lakarsantri termasuk wilayah pembantu Kotamadya Surabaya Barat (Peta 2).

Waktu tempuh dari masing-masing wilayah ini ke pusat pemerintahan atau dari wilayah satu dengan yang lain umumnya kurang dari satu jam perjalanan, dengan menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, angkutan pribadi atau angkutan umum. Ongkos angkutan umum yang berlaku di kota-kota Surabaya adalah Rp. 700/penumpang (1998).

Luas wilayah Kotamadya Surabaya adalah sekitar 326,37 km² atau 32.637 ha. Sebagian dari wilayah ini dimanfaatkan, antara lain, untuk permukiman atau tempat tinggal, emplasemen, kuburan, perkantoran, perdagangan, jalan dan jasa. Sebagian lain digunakan untuk perusahaan dan industri, tempat ibadah, rekreasi, persawahan, tegalan, tambak, waduk, dan tanah yang berupa hutan, serta rawa/pantai. Selain itu, ada yang berupa sungai, saluran air, dan lahan tidur (Surabaya Dalam Angka Tahun, 1996).

Sarana dan prasarana transportasi darat di Kota Surabaya cukup memadai. Tempat-tempat penting seperti pusat-pusat pemerintahan, pusat-pusat perdagangan, obyek-obyek wisata, bandara, stasiun kereta api, terminal bus, dan pelabuhan mudah dicapai dengan biaya yang relatif murah.

Jenis-jenis kendaraan yang digunakan sebagai sarana transportasi umum, antara lain, bus Damri (bus kota), angkutan kota (mikrolet/bemo), angguna, dan taksi. Selain kendaraan umum, kendaraan pribadi masyarakat setempat juga cukup banyak. Seperti kota besar lainnya. Pada waktu-waktu tertentu, seperti pagi hari dan sore hari saat warga masyarakat pergi dan pulang dari tempat pekerjaannya, di jalan-jalan utama sering terjadi kemacetan lalu lintas.

Prasarana lain yang erat kaitannya dengan masalah transportasi lokal adalah terminal angkutan dalam kota.

Khususnya Kotamadya Surabaya terdapat beberapa terminal angkutan dalam kota, antara lain terminal Jayabaya, terminal Bratang, terminal Jembatan Merah, dan terminal Tanjung Perak. Sedangkan erminal angkutan antarkota - antarprovinsi di pusatkan di terminal Bungur Asih.

Fasilitas angkutan umum lain yang terdapat di Kotamadya Surabaya adalah beberapa stasiun kereta api di antaranya adalah stasiun-stasiun Gubeng, Pasar Turi, Wonokromo, Kota, Kalimas, dan Sidotopo. Pada umumnya berbagai jenis kereta api yang berangkat dari stasiun-stasiun tersebut menuju ke berbagai kota di Pulau Jawa, seperti Purwokerto, Banyuwangi, Yogyakarta, Semarang, Bandung dan Jakarta.

Kota Surabaya juga memiliki sarana dan prasarana transportasi laut. Dua pelabuhan di kota ini adalah Pelabuhan Kalimas dan Pelabuhan Tanjungperak. Pelabuhan Tanjungperak untuk kapal-kapal besar, sedang Pelabuhan Kalimas untuk kapal motor yang lebih kecil. Jenis-jenis kapal yang umumnya singgah di kedua pelabuhan ini antara lain KM Kerinci, KM Tidar, KM Rinjani, KM Kalimutu, KM Umsini, KM Ratmailau, KM Harimau, dan KM Awu. Kapal-kapal ini biasanya menuju kota-kota yang ada di wilayah Indonesia bagian timur antara lain Ujungpandang, Ambon, Balikpapan, Banjarmasin, dan Merauke, bahkan ada yang ke wilayah Irian Jaya. Selain itu, Surabaya juga memiliki pelabuhan kapal ferry yang melayari hubungan rutin dengan Pulau Madura (Kamal).

Kota Surabaya juga mempunyai sebuah bandar udara, yaitu bandar Udara Juanda. Bandar udara ini digunakan untuk penerbangan domestik dan internasional. Perusahaan-perusahaan penerbangan yang beroperasi di bandar ini, antara lain Garuda Indonesia Airways, Merpati Nusantara, Mandala dan Bouraq. Di samping itu ada pula perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di bandara ini, antara lain Singapura Air Lines.

Untuk kepentingan umum, kota Surabaya memiliki berbagai sarana dan prasarana yang berupa bangunan-

bangunan dan fasilitas umum. Di antaranya berupa tempat-empat ibadah, seperti masjid, mushola/langgar, gereja, pura, vihara. Selain itu, ada pusat-psat perbelanjaan, hotel-hotel, dan penginapan; rumah sakit, seperti Rumah Sakit Dr. Soetomo, Rumah Sakit Darano, dan Rumah Sakit Mardi Santoso, tempat olahraga, dan tidak ketinggalan tempat rekreasi, seperti kebun binatang, tempat hiburan (night club/bas (café) atau diskotik) dan tempat wisata pantai di Kenjeran.

Surabaya sebagai kota industri dan perdagangan ini, memberikan kesempatanwarga daerah ini untuk mencari pekerjaan atau mengadu nasib di kota ini. Kedatangan pendudukan dari luar akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk Surabaya. Tetapi menurut Kantor Statistik Kotamadya Surabaya, pertumbuhan penduduk alami (lahir/mati) adalah yang paling besar. Pada tahun 1994, Surabaya memiliki penduudk sebanyak 2.306.974 jiwa, dan pada tahun 1996 berkembang menjadi 2.344.520 jiwa. Dengan demikian, antar tahun penduduk kota Surabaya bertambah sebanyak 37.546 jiwa atau sekitar 0,8%/tahun. Pada tahun 1996, penduduk yang paling terbanyak 49.730 jiwa, sedang yang pergi sebanyak 54.489 jiwa. Sementara itu, pada tahun yang sama, penduduk yang lahir mencapai sebanyak 15.373 jiwa, sedang penduduk yang meninggal sebanyak 4.467 jiwa dengan kota lain, pertumbuhan penduduk utama adalah dari adanya tingkat lahir yang tinggi (Statistik Kota Surabaya, 1996).

3. Fungsi Kota

Kota Surabaya telah tumbuh sejak abad ke-16, atau bahkan jauh sebelumnya. Letaknya yang strategis memungkinkan kota ini berkembang sebagai kota transit, persinggahan dan perantara bagi daerah-daerah lain, antara lain, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, bahkan juga Irian Jaya. Intensitas kontak-kontak sosial budaya di kota itu menjadi arena penyebaran unsur komunikasi antardaerah. Kemudahan hubungan ini juga menjadikan Surabaya menjadi pintu gerbang masuknya pengaruh kebudayaan asing pada masyarakat daerah setempat.

Surabaya yang tumbuh sejak abad ke-16 mempunyai peranan yang cukup besar dalam hal perkembangan budaya dan agama. Hal ini nampak dalam sejarah perkembangan agama Islam di Jawa Timur, bahkan sebagian besar daerah Pulau Jawa bagian utara.

Selain sebagai kota perdagangan, tempat perkembangan budaya dan agama, Surabaya juga tumbuh sebagai kota administratif jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan. Pada zaman pemerintahan raja-raja Jawa Timur dan pemerintahan Kesultanan Mataram, Surabaya menjadi salah satu pusat pemerintahan dalam mengendalikan bagian-bagian wilayah lainnya. Selanjutnya, pada zaman Kolonial Belanda Surabaya juga menjadi pusat pemerintahan daerah dan sebagai salah satu pos dagang yang penting. Sekarang, Surabaya menjadi pusat pemerintahan bagi Provinsi Jawa Timur. Sebagai kota yang menjadi pusat kekuasaan dan pusat birokrasi, Surabaya pada dasarnya merupakan pusat jaringan pemerintahan yang mengikat kantong-kantong kekuasaan yang ada di daerah-daerah secara hirarkhis.

Pembentukan Surabaya menjadi kota administratif paling menonjol sejak zaman kolonial, terutama sekitar abad ke-19. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan konfigurasi baru bagi pembentukan pola hubungan antaretnik di Indonesia bagian tengah dan timur. Dari kota Surabaya, Belanda melakukan kontrol politik dan ekonomi terhadap daerah lain di bagian tengah dan timur, sekaligus menjadi pos-pos pengontrol keamanan dan sebagai pintu gerbang keluar dan masuknya orang serta barang ke wilayah-wilayah tersebut.

Pada masa kini, Kota Surabaya dengan penduduknya yang padat tampaknya juga tumbuh menjadi salah satu kota pendidikan. Di kota ini terjadilah berbagai pertemuan dan pergaulan berbagai pelajar dan pengajar yang datang dari berbagai penjuru tanah air, sehingga terjadilah perhubungan dan selanjutnya integrasi sosial yang penting artinya bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena itu kota ini

dapat pula disebut sebagai kota intelektual, karena tumbuh seiring dengan didirikannya sekolah-sekolah mulai dari yang paling rendah (SR/SD), menengah, sampai perguruan tinggi.

4. Kependudukan

Penduduk di Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya pada tahun 1996 berjumlah 2.344.520 jiwa, terdiri atas 1.169.672 jiwa (49,9%) penduduk laki-laki dan 1.174.848 jiwa (50,1%) penduduk perempuan. Keseluruhan penduduk ini meliputi 548.981 kepala keluarga (KK) atau rata-rata 4-5 orang anggota kepala keluarga (Surabaya Dalam Angka, 1996).

Persebaran penduduk di wilayah kota Surabaya cenderung tidak merata. Wilayah Surabaya Pusat yang luasnya 14.85 km² memiliki kepadatan penduduk sekitar 26.655 jiwa/km² dan merupakan wilayah terpadat penduduknya di kota Surabaya. Sementara itu yang paling jarang penduduknya adalah wilayah Surabaya Barat. Wilayah ini luasnya sekitar 118.01 km², dengan kepadatan penduduk sekitar 2 jiwa/km². Tidak meratanya penyebaran penduduk di kota Surabaya ini diperkirakan karena penduduknya cenderung memilih tempat tinggal yang relatif dekat dengan tempat mencari nafkah.

Di bidang pendidikan, Kotamadya Surabaya memiliki fasilitas yang cukup banyak, dari tingkat SD hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Pada tahun 1996, Surabaya memiliki 994 SD, terdiri atas 622 SD negeri dan 372 SD swasta. Selanjutnya sebanyak 40 SLTP negeri dan 306 SLTP swasta, 33 SMU negeri dan 225 SMU swasta. Di tingkat perguruan tinggi, kota Surabaya memiliki sebanyak 5 perguruan tinggi dan 54 perguruan tinggi swasta. Lima perguruan tinggi negeri di kota ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas, yaitu Universitas Air langga (Unair), Institut Teknologi Surabaya (ITS), Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Terbuka (UT).

Mayoritas (83%) penduduk Kotamadya Surabaya menganut agama Islam. Sisanya beragama Kristen Protestan (7,2%),

Katolik (5,8%), Hindu (2%, dan Budha (2%). Fasilitas peribadatan yang terdapat dikota ini (1996), antara lain, berupa 835 mesjid, 1.628 langgar/Musholla, 282 gereja, 13 pura, dan 9 wihara (Tabel II 2).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa suku bangsa Jawa merupakan golongan etnik mayoritas di daerah Kotamadya Tingkat II Surabaya. Karena kota ini masih berada di lingkungan budaya Jawa yang kuat. Namun patut diketahui bahwa kebudayaan Jawa sendiri oleh banyak ahli dibagi-bagi lagi menjadi kedalam sub-sub kebudayaan Jawa. Karena adanya sejumlah ciri-ciri yang khas dari kehidupan masing-masing sub kelompok orang Jawa. Penduduk asli jawa bagian timur ini biasa dikenal sebagai orang Jawa yang memiliki sikap yang lebih terbuka dan temperamennya lebih hangat, sehingga mereka lebih dikenal sebagai orang Jawa Timuran.

5. Paguyuban-Paguyuban di Kota Surabaya

Kota Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur merupakan pusat pemerintahan, tempat persinggahan dan tempat sejumlah besar kelompok-kelompok etnis dan kedaerahan bertemu dan melakukan interaksi sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dalam proses interaksi tersebut, setiap kelompok etnik membawa identitas budaya asal dan identitas daerahnya. Oleh karena itu, kota Surabaya sebagai tempat segala macam kegiatan telah ditemukan satu kondisi sosial budaya dari bermacam-macam suku bangsa yang berasal dari luar kota Surabaya. Penduduk yang beranekaragam ini, cenderung mengaktualisasikan dirinya dalam suatu kelompok etnis atau kedaerahan, dan melakukan interaksi melalui kelompok tersebut.

Sebagian dari suku bangsa-suku bangsa yang berdomisili di kota Surabaya dalam mengaktualisasikan dirinya telah membentuk suatu wadah asosiasi kedaerahan atau etnis. Anggotanya cenderung melakukan interaksi melalui kelompoknya, karena merasa mempunyai kesamaan dengan

sukubangsa atau daerah asalnya. Mereka beranggapan bahwa di perantauan haruslah saling bahu-membahu dengan sesama di mana berasal, sehingga suasana berada di perantauan tidak terasa lagi.

Perkumpulan-perkumpulan atau paguyuban-paguyuban yang terdapat di Surabaya beranekaragam. Masing-masing paguyuban-paguyuban tersebut tumbuh menjadi kelompok yang kegiatannya tidak hanya bersifat sosial, budaya dan politik saja, tetapi juga bersifat ekonomi dan agama. Pada gilirannya, berbagai macam paguyuban dengan berbagai macam kegiatan di kota Surabaya ini dapat memicu terjadinya kontak budaya antaretnis daerah.

Berdasarkan data yang terdaftar di kantor Direktorat Sosial Politik Kota Surabaya, ada sebanyak 15 paguyuban yang terdaftar. Di antaranya adalah Paguyuban pengemudi Becak, Kerukunan Keluarga Minahasa Tandes, Kerukunan Keluarga Matuari Toumbulu Surabaya Utara, Perkumpulan Kerukunan Keluarga Amurang dan Sekitarnya, Momulang Mutulung Anau Simbou, Perkumpulan Kerukunan Keluarga Iwekahalesan Toundanauw/Tombutu, Perkumpulan Mapulus Kawengkoan, Ikatan Keluarga Ende, Keluarga Besar Tondano, Ikatan Keluarga Jawa Barat, Perkumpulan Bistond Keluarga Maesa,

Keluarga Besar K. NG. Wangoen Taroena Widjaja, Keluarga Kawanua Surabaya, Ikatan Remaja Sumenep, Ikatan Keluarga Besar Panjaitan. Sementara itu, masih ada sejumlah perkumpulan atau paguyuban yang tidak terdaftar atau tidak tercatat pada Kantor Direktorat Sosial Politik. Perkumpulan-perkumpulan itu, antara lain, adalah Andap Asor, PKMS (Persatuan Keluarga Madura Surabaya), Ikama (Ikatan Keluarga Madura), perkumpulan Purnama, Perkumpulan por Popon (sepupuan), KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), Perkumpulan Sandur, perkumpulan Oto-oto, Keluarga Sungai Seluang, Keluarga Sungai Jinga, K3 (Kerukunan Keluarga Kalimantan), IWAK (Ikatan Wanita Kalimantan), KALAM (Keluarga Alabio dan Amuntai).

Bidang kegiatan paguyuban-paguyuban tersebut beranekaragam atau tidak selalu sama. Paguyuban Oto-oto yang merupakan paguyuban etnik Madura giat di bidang arisan yang menjurus ke peningkatan perekonomian; PKMS (Persatuan Keluarga Madura Surabaya) giat di bidang sosial, khususnya panti asuhan; IWAK keaktifannya ke bidang pendidikan. Demikian pula paguyuban lainnya, masing-masing mempunyai kegiatan tersendiri. Sementara itu, paguyuban KALAM (Keluarga Alabio dan Amuntai) lebih mengaktualisasikan dirinya pada bidang syiar agama Islam. Ceramah-ceramah agama yang dilakukan paguyuban KALAM menjadi daya tarik baik bagi para anggotanya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Selain giat di bidang syiar agama, paguyuban ini ternyata juga giat dalam bidang lain, antara lain, pendidikan, sosial dan tidak luput dari kegiatan ekonomi.

Paguyuban KALAM mempunyai rencana-rencana menghimpun bagi orang-orang yang tidak mampu menyelesaikan anak-anaknya. Oleh karenanya, paguyuban KALAM sebagai salah satu perkumpulan orang-orang perantauan di Surabaya sangat menonjol. Dalam hal lain, kegiatan di bidang sosial tampak pada kegiatan para anggota KALAM yang suka menghimpun dana yang nantinya diperuntukkan bagi fakir miskin.

B. Lahirnya Paguyuban Kalam dan Perkembangannya

KALAM merupakan suatu perkumpulan atau paguyuban orang-orang Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan, khususnya dari Kecamatan Alubiu dan Amuntai. Orang-orang Banjar perantauan ini mengaktualisasikan ke dalam suatu kelompok kedaerahan dengan membentuk suatu wadah perkumpulan atau paguyuban untuk dapat melakukan interaksi melalui kelompoknya.

Awal berdirinya paguyuban KALAM ini, beranjak dari paguyuban K3 (Kerukunan Keluarga Kalimantan). Paguyuban K3 atau Kerukunan Keluarga Kalimantan ini sebagai suatu perkumpulan orang-orang yang berasal dari Kalimantan

Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan yang sedang merantau di Surabaya. Paguyuban K3 itu sendiri berdiri pada tahun 1958. Sebagai suatu paguyuban K3 merupakan wadah untuk mempertemukan dan mempersatukan orang-orang perantau di Surabaya yang berasal dari Kalimantan yang terdiri atas orang-orang dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Dari keempat daerah tersebut yang paling aktif dan berperan adalah orang-orang yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan (orang Banjar).

Dalam suatu kegiatannya, paguyuban K3 menyelenggarakan suatu pertemuan halal bi halal. Pertemuan tersebut biasanya diselenggarakan setiap tahun satu kali dalam rangka Hari Raya Idul Fitri. Tempat diselenggarakannya pertemuan biasanya di suatu gedung pertemuan yang dapat menampung seluruh anggota dari paguyuban K3. Pada pertemuan tersebut, semua orang perantau yang bertempat tinggal di Surabaya dan berasal dari Kalimantan (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat) bergabung menjadi satu pada suatu acara silaturahmi.

Pada acara silaturahmi ini, orang-orang Banjar asal dari Alubiu dan Amuntai bertemu. Dalam kenyataannya, ternyata warga Banjar yang berasal dari Alubiu dan Amuntai jumlahnya cukup banyak, bahkan di antaranya ada yang belum mengenal satu dengan lainnya. Tidak sedikit yang baru mengenal pada saat acara silaturahmi. Seperti diketahui Amuntai merupakan ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara, sedangkan Alubiu merupakan kecamatan. Jarak dari Alubiu ke Amuntai lebih kurang hanya 30 Km dan dapat dilakukan dengan jalan darat selama 30 menit.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang anggota K3 yang berasal dari Kalimantan Selatan (orang Banjar) yakni Bapak H. Chaerani Idris dan Ibu Hj. Amin mempunyai ide untuk memisahkan diri dari paguyuban K3 untuk membentuk suatu perkumpulan tersendiri. Hal ini, antara lain, karena dalam

kenyataan banyak orang Banjar yang berasal Alubiu dan Amuntai di Surabaya. Para perantau ini merasakan adanya tali persaudaraan di antara mereka. Menurut seorang informan, bila bertemu dalam suatu perkumpulan, mereka merasa seperti bertemu dengan saudara sendiri dan rasanya seperti tidak sedang di perantauan tetapi merasa ada di aderah asal mereka sendiri. Selain itu, di dalam paguyuban K3 sendiri, orang-orang yang paling aktif dan giat serta banyak berperanan adalah anggota yang berasal dari Kalimantan Selatan (orang Banjar). Dengan pertimbangan itu, kelompok ini sepakat membentuk perkumpulan sendiri yang terpisah dari K3.

Ide untuk memberi nama paguyuban “KALAM” muncul dari Bapak H. Chaerani Idris, seorang pengusaha terkaya di Banjarmasin, tetapi bertempat tinggal di Surabaya. Alasan menggunakan nama KALAM karena pengusaha ini mempunyai dua orang istri, yaitu istri pertama berasal dari kota Alubiu dan istri kedua berasal dari kota Amuntai. Bapak H. Chaerani Idris yang mempunyai ide nama KALAM adalah penyandang dana utama bagi kelanjutan paguyuban. Nama KALAM itu sendiri merupakan singkatan dari kata “Keluarga Alubiu dan Amuntai”.

Pada mulanya paguyuban KALAM ini hanya menghususkan anggota-anggotanya yang berasal dari dua wilayah saja yakni dari Alubiu dan Amuntai. Hal ini, dikarenakan waktu pertama kali paguyuban KALAM dibentuk tujuannya adalah untuk menyatukan dan mempertemukan orang-orang Banjar yang berasal dari Alubiu dan Amuntai yang belum mengenal satu sama lain. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, paguyuban KALAM tidak lagi menghususkan orang-orang Banjar yang berasal dari Alubiu dan Amuntai, tetapi orang-orang Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan pada umumnya.

Paguyuban KALAM didirikan pada tahun 1985, tepatnya pertengahan Februari 1985 di Surabaya oleh Bapak H. Chaerani Idris, Bapak Amin dan Ibu Hj. Siti Asmah Zainuddin (72 tahun) yang juga sebagai ketua paguyuban “IWAK” (Ikatan Wanita

Kalimantan). Paguyuban KALAM berkedudukan di Surabaya dan dapat membuka cabang dan atau perwakilan di tempat lain yang dipandang perlu oleh pengurusnya. Paguyuban KALAM ini berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mengutamakan musyawarah, mufakat serta kekeluargaan antarsesama anggota. Tujuan paguyuban, antara lain, mengembangkan agama Islam dalam lingkungan anggota organisasi ataupun di luar organisasi dan juga bergerak di bidang sosial.

Pada mulanya KALAM berjumlah 50 (Lima Puluh) orang. Selanjutnya, paguyuban ini telah menunjukkan kemajuan yang pesat. Kini, anggota paguyuban KALAM telah mencapai lebih dari 250 orang. Hal ini karena paguyuban KALAM tidak lagi mengkhususkan anggota-anggotanya harus orang-orang Banjar yang berasal dari dua wilayah (Alubiu dan Amuntai) tetapi juga orang-orang Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan dapat menjadi anggota paguyuban. Umumnya, para anggota paguyuban ini mata pencaharian pokoknya adalah berdagang (75%) (ekspedisi, pakaian, material dan batu-batuan) sedangkan yang jadi pegawai sekitar 25%.

Setelah mengalami beberapa periode pergantian kepemimpinan, di tahun 1990-an KALAM mengalami kemajuan pesat. Hal ini bukan berarti karena kepemimpinan sebelumnya tidak benar, tetapi karena kesadaran para anggota KALAM itu sendiri yang makin meningkat untuk mempersatukan orang-orang Banjar yang berasal dari Alubiu-Amuntai khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya. Mereka beranggapan bahwa perkumpulan itu penting untuk melestarikan dan mewujudkan budaya asal sehingga rasa di perantauan itu seolah-olah tidak ada. Dalam hal ini seorang informan (Ibu Erni) menyatakan bahwa maksud dari terbentuknya KALAM ini adalah ingin mempersatukan orang-orang yang berasal dari Alubiu dan Amuntai yang berada di perantauan sehingga perasaan berada di perantauan itu tidak ada. Jadi ada rasa semacam atau seolah-olah para perantau dari Alubiu dan Amuntai merasa tetap berada di daerah asal. Maksud lain yang lebih utama

adalah untuk meluaskan silaturahmi dan menghimpun orang Banjar yang berada di daerah perantauan Surabaya. Hal ini disebabkan para anggota paguyuban KALAM tersebut tidak hanya berasal dari Kecamatan Alubiu dan Amuntai saja, tetapi juga dari daerah lain di Kalimantan Selatan, yang jelas adalah etnik Banjar.

Perluasan tali silaturahmi di antara para anggota penting karena selain terjalin keakraban yang lebih baik dan dapat saling tukar menukar informasi juga dapat mengarah kepada jalinan bisnis perdagangan. Tujuan lain yang tak kalah penting dari KALAM adalah mengembangkan syiar Agama Islam, baik dalam lingkungan anggota organisasi maupun di luar organisasi.

C. Organisasi Paguyuban Kalam

Paguyuban KALAM sebagai suatu organisasi yang cukup baik dengan suatu misi dan tujuan yang jelas. Paguyuban yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 ini telah banyak melakukan yang bermanfaat kegiatan bagi anggota atau masyarakat di lingkungannya. Untuk melakukan misinya KALAM ditangani oleh sejumlah pengurus yang dipilih oleh para anggota paguyuban itu sendiri.

Paguyuban KALAM dipimpin oleh seorang ketua dengan dibantu oleh beberapa orang lainnya. Kepengurusan paguyuban ini terdiri dari Ketua, Sekretaris, Komisaris, Bendahara, Pelindung dan Penasehat, serta beberapa seksi, seperti seksi Humas, Dakwah dan Sosial. Pembentukan pengurus dilakukan melalui pemilihan rapat anggota secara terbuka, jabatan itu berlaku selama 3 tahun terhitung sejak waktu terpilih.

Pada saat ini (1998) struktur kepengurusan paguyuban KALAM adalah sebagai berikut

Penasehat : Hj. Asmah Zainuddin
Hj. Chaerani Idris
H. Amin

Ketua Umum : H. Yusran
Ketua I : Hj. Murni
II : Hj. Amin
Sekretaris I : H. Meksi
II : Hj. Ani Nurjani
Bendahara I : Hj. Sukaesih
II : H. Syukur
Sie Dakwah : Farida Syabirin
Sie Sosial : Hj. Aisyah Husni
Sie Humas : H. Ahmad Ayada

Setiap kepengurusan yang menduduki dalam keorganisasian KALAM mempunyai kewajiban dan kekuasaan.

Penasehat/pembina bertugas memberikan nasehat dan pembinaan kepada pengurus atas perjalanan organisasi baik diminta ataupun tidak diminta.

Adapun kewajiban dan kekuasaan kepengurusan paguyuban KALAM ini adalah:

- 1) Pengurus berhak mewakili organisasi baik mengenai tindakan-tindakan kepengurusan dan berhak pula mengikat organisasi kepada pihak lain dan sebaliknya.
- 2) ketua dan apabila berhalangan karena sesuatu hal diwakili oleh wakil ketua, dan apabila keduanya berhalangan diwakili oleh sekretaris, berhak bertindak untuk dan atas nama organisasi, mewakili pengurus mengenai tindakan-tindakan tersebut diatas butir (1) dengan pengecualian bahwa untuk dan atas nama organisasi:
 - (1) melakukan pinjam meminjam uang
 - (2) melakukan jual beli barang tidak bergerak
 - (3) menanggungkan milik organisasi dengan cara apapun
 - (4) mengikat organisasi sebagai penanggung, diwajibkan mendapat persetujuan tertulis dari pengurus.

Mengenai rapat-rapat kepengurusan:

- 1) Pengurus diwajibkan mengadakan rapat tahunan selambat-lambatnya dalam bulan April. Dalam rapat tahunan itu diadakan laporan tentang pekerjaan pengurus serta keadaan paguyuban. Persetujuan atas laporan itu oleh rapat tahunan berarti pemberian pembebasan dan pemberesan kepada pengurus mengenai tindakan dan kebijaksanaan yang telah diambil dan dilaporkan dalam laporan tahunan tadi.
- 2) Pengurus diwajibkan mengadakan rapat sekurang-kurangnya 3 (tiga) kali setahun.
- 3) Rapat istimewa dapat diadakan setiap waktu menurut kebutuhan atau apabila dipandang perlu oleh pengurus.

Selain itu, pada rapat kepengurusan juga dilakukan pertanggungjawaban mengenai pembukaan tentang keuangan yang didapat baik dari pemodal (para pendiri paguyuban) maupun dari iuran para anggota ataupun dari para donatur yang telah ditentukan. Dalam mempertanggungjawabkan keuangan tersebut, maka bendahara selaku pemegang keuangan paguyuban harus memberikan laporan 3 bulan sekali kepada ketua pengurus, sedangkan kepada para anggota paguyuban seluruhnya laporan dilakukan setahun sekali biasanya pada bulan pertama awal tahun. dalam hal ini, bendahara melakukan pembukuan. Pertanggungjawaban pembukuan ini adalah:

- 1) Tahun buku organisasi berjalan dari tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember tiap tahun,
- 2) Pengurus diwajibkan membuat pembukuan yang rapi dan tertib mengenai organisasi,
- 3) Pada setiap akhir tahun buku harus diadakan penutupan buku dan dibuat neraca tahunan yang disahkan oleh rapat tahunan,

- 4) Pengesahan neraca tahunan yang dilengkapi dengan laporan kepengurusan mengenai tahun yang bersangkutan, membebaskan pengurus dari tanggung jawab tentang pekerjaannya untuk tahun buku itu, terkecuali terhadap tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang tidak ternyata atau dimuat dalam neraca atau laporan yang bersangkutan.

Laporan tentang pertanggungjawaban keuangan paguyuban dilakukan dengan suatu rapat seluruh anggota. Pada rapat tersebut dilaporkan tentang berapa pemasukan keuangan dan berapa pengeluaran yang telah digunakan secara rinci. Apabila pertanggungjawaban keuangan itu diterima rapat, biasanya pada pertemuan tersebut dibahas tentang rencana-rencana yang akan dilakukan pada tahun anggaran berikutnya. Adapun dana kas yang tidak terpakai dimasukkan ke bank atas nama paguyuban KALAM.

Selanjutnya mengenai pertemuan atau rapat yang sifatnya tidak formil biasanya dilaksanakan pada minggu ke-3, kadangkala cara mengontaknya menggunakan surat atau via telepon saja. Baru-baru ini pada tanggal 6 Agustus 1998 KALAM melakukan rapat dalam rangka akan mengadakan gerakan koperasi. Tempat pelaksanaan rapat, biasanya, cukup ditunjuk begitu saja. Misalnya, “nanti di rumah kamu ya!” jadi ditunjuk begitu saja.

Untuk menjadi anggota paguyuban KALAM tidak ada persyaratan mutlak yang penting harus orang yang berasal dari Alubiu-Muntai. Orang yang bukan berasal dari daerah tersebut dapat menjadi anggota paguyuban KALAM asal orang atau etnik Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan. Setiap anggota berkewajiban membayar uang pangkal sebesar Rp. 5.000, sedangkan untuk membayar iuran perbulannya sebesar Rp. 500 (Lima ratus rupiah) dengan rincian Rp. 250 untuk iuran keanggotaan dan yang Rp. 250 lagi untuk uang sosial seperti untuk kematian dan sebagainya. Iuran ini dapat dibayar sekaligus dimuka untuk satu tahun atau dapat pula dilakukan

setiap bulan. Anggota KALAM tersebar di seluruh kota Surabaya, tetapi umumnya di Surabaya Utara dan sekitar, serta daerah Rungkut.

Pada saat ini, jumlah anggota paguyuban KALAM lebih dari 250 orang. Setiap anggota mempunyai hak dalam memberikan pendapat dalam rapat tahunan bila terdapat hal-hal yang kurang disetujuinya. Misalnya, jika paguyuban akan mengadakan suatu kegiatan yang dianggap tidak terlalu penting (seperti piknik). Sebagian anggota tidak menyetujui karena dianggap menghamburkan uang. Mereka beranggapan lebih baik digunakan untuk keperluan lain yang dianggap lebih bermanfaat.

Mengenai rapat keanggotaan dilakukan setahun sekali dan biasanya dilaksanakan pada awal bulan atau bulan kedua pada tahun pertama. Sementara itu, rapat-rapat biasa, pengumuman berupa adanya anggota yang mendapat musibah biasanya disampaikan pada saat pengajian atau arisan yang dilakukan sebulan sekali. Rapat pimpinan dengan pengurus lainnya dilakukan tiga bulan sekali dan hasilnya disampaikan kepada para anggota dengan cara menyebarkan berupa surat hasil dari rapat paguyuban. Dalam rapat-rapat yang resmi biasanya yang dibicarakan mengenai rencana-rencana yang akan dilakukan oleh paguyuban KALAM, seperti rencana-rencana membuat koperasi, rencana memberikan sembako dan sebagainya yang sangat berguna dan bermanfaat bagi anggota paguyuban. Oleh karena itu, rapat-rapat paguyuban yang resmi sudah diatur sebelumnya atau direncanakan.

D. Kegiatan Paguyuban Kalam

Paguyuban KALAM, suatu perkumpulan yang menghimpun orang-orang Banjar (Kalimantan Selatan) yang sedang merantau bertujuan untuk meluaskan silaturahmi yang dapat mengakrabkan diri dengan sesama anggota. Selain meluaskan silaturahmi, tujuan utama yang lain adalah syiar agama Islam dan juga menolong atau membantu orang-orang yang membutuhkannya.

Sejumlah kegiatan yang sangat berguna dan bermanfaat baik untuk kepentingan para anggota paguyuban dan juga orang-orang di luar anggota dilakukan oleh paguyuban ini. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan paguyuban KALAM berupa kegiatan-kegiatan sosial, budaya, ekonomi dan agama.

1. Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan di bidang sosial, KALAM sebagai paguyuban yang mempunyai tujuan dan maksud untuk menolong orang-orang perantau dari Kalimantan umumnya dan khususnya dari Kalimantan Selatan (orang-orang Banjar). Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang sosial tersebut, antara lain, berhubungan dengan kematian, gotong-royong untuk membantu orang-orang yang tidak mampu, memberi bantuan kepada anak-anak yatim, menolong orang-orang sakit tetapi tidak mampu membayar biaya dan lain sebagainya.

Dalam hal kematian, apabila salah seorang anggota paguyuban telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa (meninggal) maka biasanya paguyuban memberikan sumbangan berupa uang. Sumbangan yang merupakan uang duka cita ini diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dana yang dikeluarkan untuk kematian diambil dari uang kas, biasanya sebesar Rp. 25.000. Akan tetapi, ada pula yang memberi sumbangan secara perorangan dari anggota KALAM. Bagi keluarga yang mendapat musibah kematian yang ingin pemakaman jenazah ke tempat asalnya (Kalimantan Selatan) tetapi tidak mempunyai biaya, biasanya paguyuban berusaha membantu pengadaan dana untuk biaya pengiriman. Dana tersebut selain dari KALAM juga diusahakan dari para simpatisan atau para donatur yang mampu.

Kegiatan yang sifatnya mengarah pada kegotongroyongan, seperti membantu orang-orang yang tidak mampu, paguyuban KALAM berusaha membantu dengan cara mengumpulkan dana. Dana yang telah terkumpul kemudian disalurkan kepada yang dianggap masih membutuhkannya. Pada bulan

Juni 1998 yang lalu sehubungan dengan krisis moneter, paguyuban KALAM membagi-bagikan sembako (5 kg beras dan super mie) kepada orang-orang yang tidak mampu. Sebelum kegiatan ini dilakukan, orang-orang yang tidak mampu terlebih dahulu didata. Yang diutamakan adalah warga yang berasal dari Kalimantan, khususnya orang-orang Banjar (Kalimantan Selatan) yang tinggal di Surabaya, setelah itu baru masyarakat lain sekitarnya. Selain orang-orang perantauan yang tinggal di Surabaya, KALAM juga telah melakukan pengiriman sembako ke daerah asal (Kalimantan Selatan) berupa supermi, beras dan gula.

Kegiatan paguyuban KALAM untuk membantu orang-orang fakir miskin dilakukan ala kadarnya sesuai kemampuan. Bantuan ditujukan terutama pada anggota yang sedang kesulitan atau orang yang kurang mampu. Dalam hal ini, sumbangan dapat berbentuk uang atau pangan. Bantuan ini tentunya diutamakan bagi orang-orang Banjar, dan bila masih memungkinkan baru diberikan kepada orang-orang di luar etnik Banjar tetapi berasal dari Kalimantan dan setelah itu bukan orang Kalimantan.

Bantuan kepada anak-anak yatim dilakukan dengan memberi santunan berupa biaya pendidikan, memberi buku tulis dan peralatan sekolah lain. Dalam hal ini, KALAM juga memberi bantuan keuangan kepada sebagian mahasiswa yang tidak dapat membayar uang kuliah karena orang tuanya di kampung sudah tidak mampu memberikan atau mengirimnya lagi.

Dalam hal membantu orang sakit yang tidak mempunyai biaya perawatan, biasanya, paguyuban KALAM memberi bantuan ditambah sumbangan para anggota lain (simpatisan). Kadangkala ada yang memerlukan bantuan yang untuk biaya perawatan, tetapi ada pula yang memberikan sumbangan pangan, berupa beras atau supermie, sekedar dapat meringankan.

Hal yang sama dilakukan pada anggota yang mengadakan hajatan, misalnya menikahkan putra/putrinya. Dalam hal ini,

paguyuban KALAM memberi sumbangan semampunya. Biasanya, sebagian anggota secara perorangan akan datang dengan memberikan sumbangan.

Semua dana yang diberikan oleh paguyuban KALAM sebagai suatu kegiatan sosial berasal dari para simpatisan dan para donatur. Dalam hal menghimpun dana untuk kegiatan sosial, biasanya, dikoordinir dengan surat edaran atau dari mulut ke mulut. Kemudian uang yang telah terkumpul tersebut baru disalurkan. Sebagai contoh, baru-baru ini paguyuban KALAM melakukan kegiatan sosial untuk membantu Pemerintah Daerah yang mendapat musibah kebakaran pasar Banjarmasin dan kebakaran hutan.

Kegiatan lain yang diprogramkan KALAM akhir-akhir ini adalah akan mengangkat anak asuh. Saat ini (Agustus 1998) sedang diseleksi sejumlah anak, tentunya yang diutamakan anak yang berasal dari Banjar (KALAM) atau dari luar paguyuban KALAM tetapi masih berasal dari Kalimantan (IWAK, K3). Apabila tidak ada anak yang berasal seperti yang dimaksud baru anak-anak dari luar Kalimantan. Jumlah anak asuh yang akan diangkat untuk sementara 4-5 orang dulu. Akan tetapi jika dana yang tersedia masih cukup, jumlah itu akan ditambah lagi.

2 Kegiatan Budaya

Mengenai kegiatannya di bidang budaya paguyuban KALAM telah melakukan serangkaian kegiatan-kegiatannya dalam melestarikan kebudayaan daerah asalnya. Selain untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya, kegiatan ini juga untuk memperkenalkan budaya Banjar kepada masyarakat para perantau yang telah lama meninggalkan daerah asalnya. Di antara kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan paguyuban ini adalah memperkenalkan makanan-makanan khas daerah, kesenian, tari-tarian daerah dan pakaian adat.

Dalam hal makanan khas daerah Banjar, paguyuban KALAM, sebenarnya secara tidak langsung, melalui berbagai macam kegiatan telah memperkenalkan makanan khas

tersebut. Pada acara-acara atau kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada pertemuan anggota paguyuban, acara malam pertunjukan kesenian dan acara arisan, biasanya makanan yang disuguhkan adalah makanan-makanan khas dari Banjar. Di antaranya adalah gangan kangung, batang tanding, soto Banjar, ikan gabus bakar, laksa yang kuahnya ikan gabus; sedangkan kue-kuenya seperti bingka, kesunen, kesusun, sarikaya, ontok (kue bowl), sanggar (pisang goreng), tatak pisang, keraban, buras dan kue lapis. Makanan-makanan tersebut sengaja disuguhkan dengan maksud agar para anggota paguyuban tidak melupakan makanan daerah asal. Sebagian warga Banjar bahkan dalam kehidupan sehari-hari memang membuat makanan khas itu karena sudah merupakan menu yang mungkin tidak dapat menyesuaikan dengan makanan Jawa Timur. Sementara itu, anak-anak yang sudah lama tinggal di rantau karena ikut orang tuanya setidaknya mengetahui akan makanan atau kue-kue khas tradisional yang berasal dari daerah asalnya.

Dalam hal lain, paguyuban **KALAM** juga pernah melakukan kegiatan lomba makanan tradisional khas Banjar sehubungan dengan HUT kota Surabaya. Begitu pula dalam suatu bazaar atau pasar murah makanan daerah khas Banjar turut pula ditampilkan. Secara tidak langsung, paguyuban **KALAM** ikut memperkenalkan makanan khas daerah Banjar kepada orang-orang yang tinggal di Surabaya.

Paguyuban **KALAM** juga memberikan perhatian pada bidang kesenian tradisional daerah, khususnya tari-tarian daerah. Bila akan melakukan suatu acara, misalnya halal bi halal, pertunjukan kesenian selalu ditampilkan dalam acara tersebut. Pada acara halal bi halal, para anggota paguyuban **KALAM** berkumpul di suatu tempat yang relatif luas (di pacuan kuda) atau di rumah salah seorang anggota yang rumahnya luas yang bersedia untuk ditempati. Untuk memeriahkan, acara tersebut pertunjukan kesenian sering tampil. Baru-baru ini (bulan Juni 1998) paguyuban **KALAM** juga mendapat ajakan dari Pemda Surabaya untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan kesenian daerah sehubungan dengan Hari Jadinya Surabaya (HUT Surabaya).

Tarian yang biasa dipertunjukkan adalah tari Giring-giring. Tarian ini dimainkan oleh laki-laki perempuan yang berpasangan. Tarian ini diiringi dengan sebuah atau dua buah buluh kering panjangnya 1-2 meter, diisi dengan batu-batu kecil atau benda keras lainnya yang kalau diguncang menerbitkan bunyi, disertai dengan gong, gamelan dan ketambung. Ketiga jenis alat pengiring itu dibunyikan bersahut-sahutan dengan bunyi giring-giring. Selain itu tarian Giring-giring, tarian nasional seluruh Kalimantan, yakni tari Manasai, juga ditampilkan.

Sebelum pertunjukan kesenian dilaksanakan, anak-anak dilatih terlebih dahulu di sanggar kesenian. Sanggar kesenian ini kepunyaan K3 dan pelatih atau gurunya pun dari sanggar tersebut. Pelatih ini diminta untuk melatih atau mengajarkan tari-tarian daerah kepada anak-anak Banjar yang akan tampil. Guru tari-tarian ini biasanya dibantu oleh guru tari yang berasal dari paguyuban KALAM. Latihan tari-tarian tersebut biasanya baru dilakukan secara intensif apabila paguyuban akan mengadakan suatu kegiatan yang memerlukan pertunjukan kesenian.

Selanjutnya, jenis kesenian lain, seperti nyanyi Banjar, Upacara Tasmah, dan Tari Pantun Banjar biasanya di pertunjukkan pada waktu halal bi halal dan ketika menyelenggarakan isra Miraj. Shalawat nuriyah dipergunakan jika ada pernikahan atau naik haji.

Kegiatan latihan menari ini juga diusahakan untuk diajarkan kepada anak-anak Banjar yang ada di perantauan. Pelatih kesenian biasanya mendapat imbalan ala kadarnya. Dalam hal ini para pelatih tari sendiri tidak menentukan tarif berapa harus dibayarkan. Mereka menganggap bahwa kegiatan melatih ini adalah suatu kewajiban untuk mengenalkan dan melestarikan budaya kepada generasi penerus.

Dalam memperkenalkan pakaian adat, pola yang digunakan oleh paguyuban KALAM hampir tidak berbeda dengan upaya mengenalkan makanan daerahnya. Dalam berbagai acara adat,

misalnya acara perkawinan, biasanya warga dari Banjar cenderung memakai pakaian adat. Dengan demikian, pelaksanaan upacara tersebut cukup menonjol nuansa kedaerahannya, tentunya adat daerah Banjar (Gambar 3 dan 4).

Kegiatan lain yang juga cenderung mengenakan pakaian adat adalah ketika anak-anak Banjar Khatam membaca Quran. Dalam upacara khataman ini, anak-anak yang melakukan upacara khatam memakai pakaian daerah Banjar (Gambar 5 dan 6). Kegiatan tahunan yang juga menggunakan pakaian daerah adalah acara Pemda Surabaya dalam rangka hari jadinya. Dalam acara ini paguyuban KALAM ikut serta berpartisipasi dengan memperkenalkan pakaian Kalimantan, khususnya pakaian adat pengantin Banjar.

Dalam hal lain, Kerukunan Keluarga Kalimantan atau K3, sesekali mengadakan lomba “sisirangan” (bahan kain) dalam upaya memperkenalkan budaya Kalimantan. KALAM sebagai salah satu paguyuban di bawah K3 biasanya turut berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan tersebut. Lomba “sisirangan” ini pesertanya adalah para mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. KALAM mengenalkan pakaian Kalimantan, khususnya pakaian adat Banjar. Dalam acara lomba pakaian adat tersebut dipertunjukkan juga kesenian berupa pantun Madihin, Tarian Dayan (gambar 7).

3. Kegiatan Ekonomi

Arisan sebagai salah satu kegiatan rutin paguyuban maksud utamanya adalah untuk mengikat kekeluargaan sehingga menjadi lebih mengenal dan lebih akrab. Akan tetapi bila dilihat dari sudut ekonomi, ternyata, arisan sebenarnya dapat membantu perekonomian para anggota KALAM. Menurut seorang informan, arisan seperti orang menabung. Pada saat itu “Tabungan” itu akan sangat berarti bila pada saat membutuhkan dapat memperolehnya. Sebenarnya, arisan ini tidak besar hanya Rp. 6.000 perbulannya dan satu kali tarik

untuk 2 orang, akan tetapi nilai dan arti jika mendapat arisan merupakan kesenangan tersendiri, selain itu pula arisan seringkali disertai dengan pembicaraan atau informasi berkaitan dengan paguyuban KALAM. Arisan yang dilaksanakan sebulan sekali ini biasanya mengambil tempat secara bergantian, yakni siapa yang mendapat arisan maka disitulah arisan tersebut diadakan.

Kegiatan ekonomi lain yang dilakukan oleh KALAM adalah melakukan bazaar atau pasar murah. Pasar murah ini diselenggarakan dalam rangka mencari dana atau mengumpulkan dana.

KALAM sebagai suatu perkumpulan tentunya harus mempunyai dana yang cukup besar karena banyak keperluan-keperluan yang didasarkan pada maksud dan tujuan paguyuban. Dalam hal ini paguyuban KALAM mempunyai sumber keuangan yang tama didapat dari:

- 1) Modal dasar yang dikumpulkan oleh dan dari para pendiri paguyuban.
- 2) Iuran, sumbangan yang tidak mengikat, serta pemberian/hibah wasiat dari pada anggota paguyuban.

Sumber keuangan lain paguyuban adalah dari donatur tetap dan tidak tetap. Para donatur tetap, antara lain, adalah dari para anggota yang mempunyai usaha-usaha, seperti pedagang pakaian dan pengusaha kayu (Gambar 8 dan 9). Para donatur ini, menyisihkan uangnya sebesar Rp. 2.500/per bulan bagi ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak sebesar Rp. 10.000 /per bulannya. Untuk donatur yang tidak tetap, caranya tidak mengikat harus setiap bulan, tetapi sewaktu-waktu jika mempunyai uang lebih. Para donatur tetap kadangkala memberikan dana lebih dari yang telah ditentukan.

Sumber dana lain yang jumlah dan waktu perolehannya tidak tetap adalah dari "sodor piring". Cara ini biasanya hanya mendapatkan lebih urang Rp. 10.000. yang dimaksud dengan "sodor piring" yakni mencari dana dengan cara menyodorkan kotak kepada para anggota KALAM yang hadir pada saat ada

suatu acara. Di antaranya pada saat arisan atau sedang pengajian, atau ketika ada pertemuan lainnya.

Keuangan paguyuban dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti kegiatan sosial, menyelenggarakan halal bi halal dan membantu anggota untuk modal dan pendidikan anak. Bantuan modal usaha kepada anggota paguyuban tanpa dikenakan bunga. Bila usahanya telah berhasil uang pinjaman tersebut harus segera dikembalikan. Pinjaman tidak menggunakan jaminan, tetapi hanya berdasarkan kepercayaan. Jika ada laporan yang harus dipertanggungjawabkan, uang harus sudah siap (ada) pada waktunya. Bila uang tersebut masih diperlukan dapat dipinjam kembali, hanya pada waktu laporan uang yang dipinjamkan tersebut harus cepat atau segera kembali. Mengenai dana kas yang tidak terpakai dimasukkan ke bank atas nama paguyuban KALAM.

Sebenarnya, ada beberapa rencana kegiatan ekonomi yang akan dilaksanakan oleh paguyuban KALAM. Akan tetapi, situasi ekonomi umum yang baru dilanda krisis moneter rencana-rencana itu belum dapat dilaksanakan. Di antara rencana itu adalah sebagai berikut:

- 1) Membeli mesin percetakan dan membuat usaha sablon
- 2) Beternak sapi perah, hal ini karena KALAM mempunyai sebidang tanah yang luasnya lebih kurang 1 ha dari anggota KALAM. Dan yang nantinya orang-orang yang akan dikaryakan atau dikerjakan akan diutamakan orang Banjar
- 3) Usaha-usaha lain untuk hubungan yang berkaitan dengan pendidikan
- 4) Permodalan

Menurut keterangan, rencana yang akan diwujudkan adalah dengan membuka kos-kosan. Hal ini berkaitan dengan ada satu anggota paguyuban yang telah menghibahkan tanah seluas 1 ha untuk kepentingan paguyuban KALAM. Tanah itu akan

dikelola tetapi berhubungan situasi yang tidak memungkinkan maka tanah tersebut untuk sementara akan ditanami atau berkebun. Tanaman yang direncanakan adalah lombok merah. Uang hasil berkebun tentunya akan dimasukkan ke kas.

4. Kegiatan Agama

Kegiatan paguyuban KALAM di bidang keagamaan merupakan kegiatan utama di samping kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu tujuan utama paguyuban tersebut adalah mengembangkan agama Islam baik dalam lingkungan anggota organisasi maupun di luar organisasi. Para anggota paguyuban itu sendiri semuanya beragama Islam dan orang Banjar terkenal dengan ketaatan terhadap agama Islam.

Paguyuban KALAM yang telah mengaktualisasikan dirinya di bidang agama Islam merupakan daya tarik bagi masyarakat luas untuk lebih banyak menenalnya. Dalam hal ini paguyuban KALAM melakukan serangkaian kegiatan, antara lain,

- 1) Mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian agama,
- 2) Mengadakan ceramah-ceramah agama dan
- 3) Mengadakan usaha-usaha lain yang tidak dilarang oleh Pemerintah dalam rangka mengembangkan, penyebaran agama Islam atau syiar agama Islam.

Kegiatan pengajian agama, biasanya paguyuban KALAM melaksanakannya bersamaan dengan kegiatan arisan. Sebelum acara arisan dimulai terlebih dahulu dilakukan pengajian (Gambar 10). Tempat pelaksanaan pengajian, biasanya berdasarkan berdasarkan pada anggota yang memenangkan arisan.

Kegiatan keagamaan yang lain adalah belajar membaca Quran ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi, antara pukul 9.00 – 10.00. Kegiatan ini diutamakan bagi anak-anak paguyuban KALAM yang belum pandai mengaji, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak laki-laki dan anak perempuan

tersebut ketika belajar mengaji digabung dalam satu ruangan tetapi duduknya berlainan tempat. Misal anak laki-laki di ruang sebelah kanan sedang anak perempuan di sebelah kiri.

Dalam kegiatan belajar membaca Quran ini, kadangkala ada pula orang tua yang ikut karena dirinya belum pandai atau ingin memperdalam cara membacanya. Jadi tidak menutup kemungkinan orang dewasa pun dapat turut belajar mengaji atau membawa Quran dengan maksud untuk memperdalam atau lebih pandai. Peserta atau murid yang belajar mengaji ini cukup banyak, yaitu lebih dari 30 orang. Guru ngaji yang mengajar sebanyak 3 orang. Guru pengajian tersebut diutamakan dari anggota KALAM, tetapi jika guru yang bersangkutan berhalangan maka dicarikan alternatif lain yang berasal dari luar perkumpulan KALAM, yakni dari K3 atau IWAK. Sebagai imbalan guru pengajian tersebut diberinya uang sebesar Rp. 25.000/per orang dari mereka yang belajar mengaji. Mengenai cara pembayaran untuk guru pengajian ini dengan cara iuran.

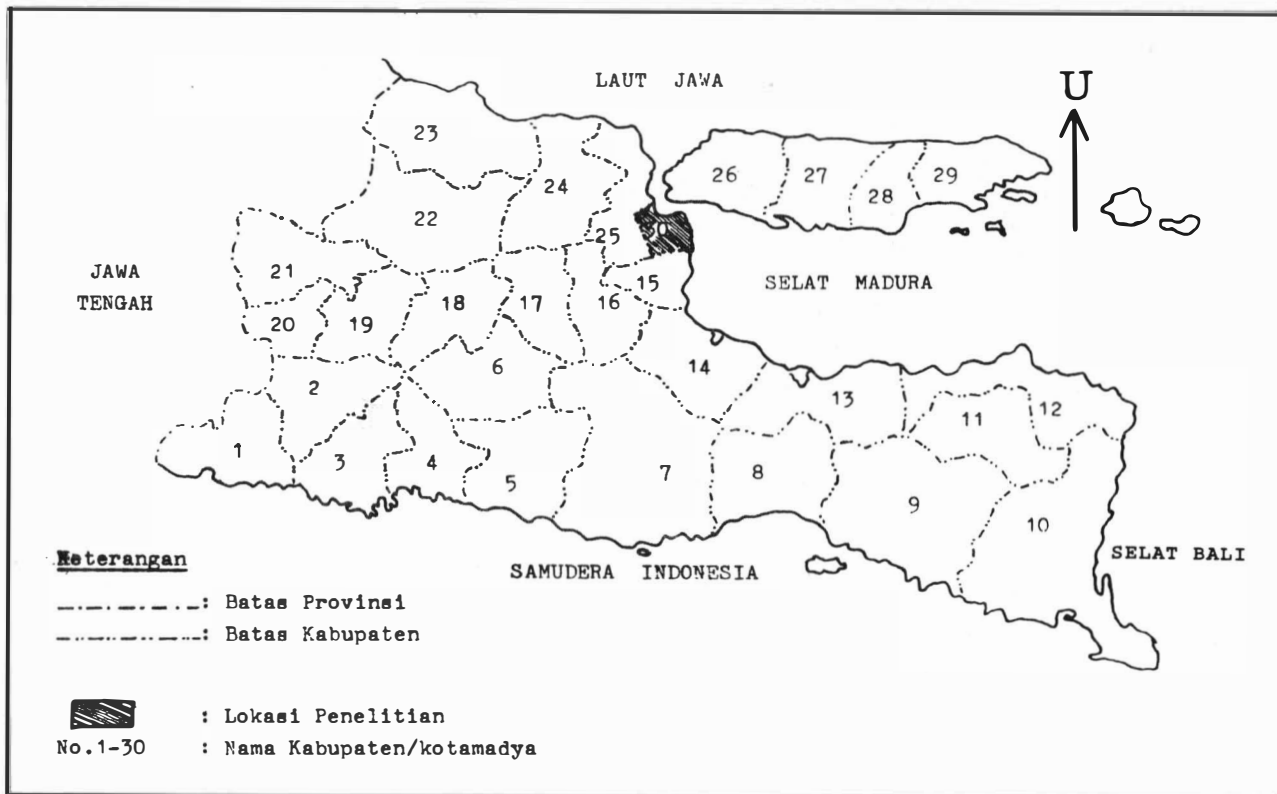
Paguyuban KALAM melakukan kegiatan ceramah agama 1 (satu) bulan sekali, yakni setiap hari Minggu pagi, untuk bapak-bapak dan ibu-ibu dan satu bulan dua kali setiap hari Sabtu khusus untuk kaum ibu. Dalam ceramah tersebut biasanya dilanjutkan dengan tanya jawab dari para anggota yang hadir. Kegiatan ceramah ini juga mengundang atau melibatkan warga sekitar (bukan anggota KALAM) di mana ceramah itu dilaksanakan. Undangan itu cukup disampaikan dengan cara lisan.

Penceramah dalam kegiatan ini kadangkala dari anggota paguyuban KALAM-nya sendiri, K3 atau IWAK. Biasanya paguyuban KALAM memberi imbalan dengan istilah untuk transport sebesar Rp. 25.000. Dana untuk penceramah tersebut diperoleh dari iuran para anggota yang hadir dengan tidak ditentukan berapa per orang harus membayar (seikhlasnya). Jika hasil yang dikumpulkan tidak mencapai jumlah yang dimaksud maka dana itu ditambah dari uang khas. Kegiatan

ceramah ini, dapat pula dilakukan sekaligus bersamaan dengan acara pertemuan arisan.

Selain ceramah-ceramah agama yang rutinitas, juga mengadakan ceramah tentang agama yang dilakukan pada hari-hari besar agama Islam, misal melaksanakan Isra Miraj. Pada hari-hari besar agama bergabung dengan paguyuban K3 dan IWAK berkumpul di suatu gedung yang dianggap mampu peserta yang datang untuk mengadakan ceramah tentang agama Islam.

Perkumpulan pengajian KALAM sudah mempunyai pakaian seragam. Perkumpulan pengajian sering melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka memenuhi undangan untuk pengajian atau Yasinan, baik dari anggota paguyuban KALAM sendiri, maupun bukan, termasuk undangan dari masyarakat sekitar atau dari orang-orang yang berasal dari suku bangsa atau daerah lain (di luar K3 dan IWAK). Perkumpulan pengajian paguyuban KALAM sering diundang dalam rangka hajatan, antara lain pernikahan.

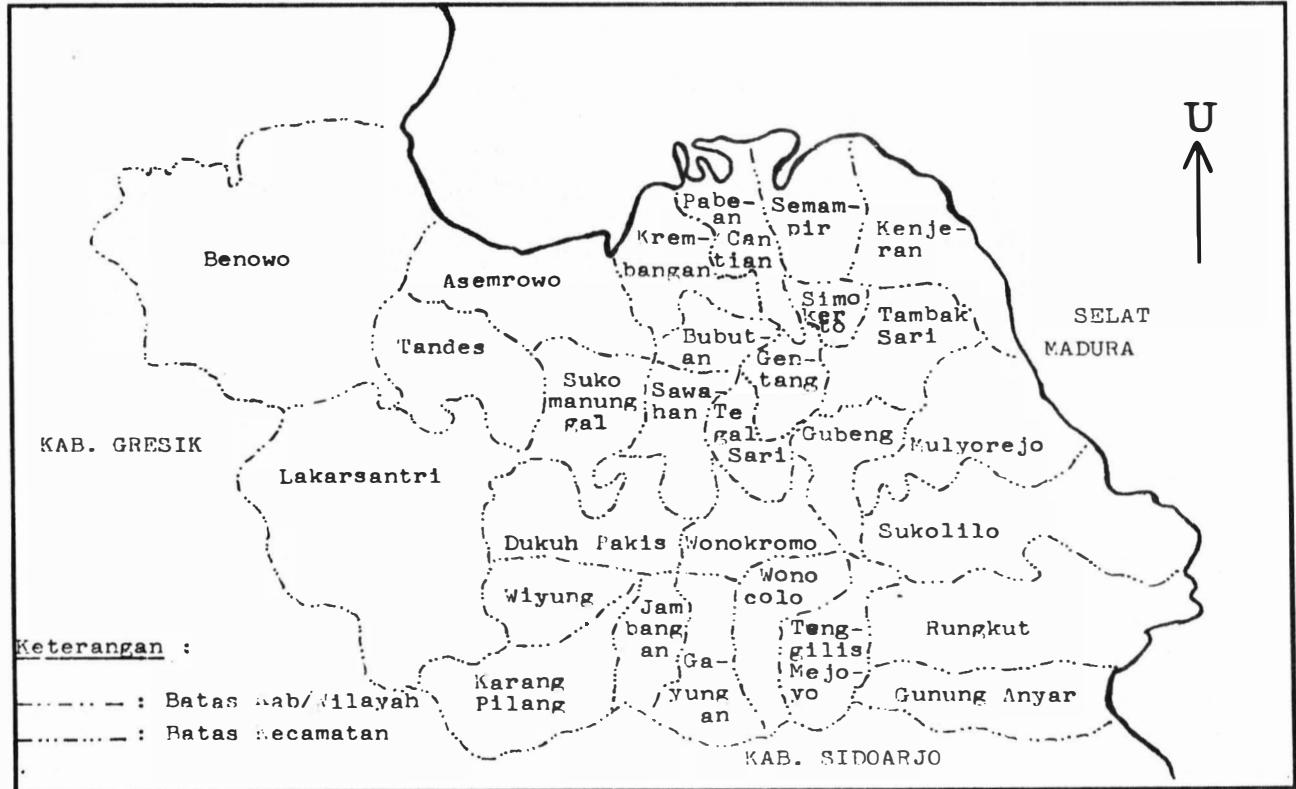


Peta 1 : Provinsi Jawa Timur

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Surabaya

Keterangan:

1. Kabupaten Pacitan
2. Kabupaten Ponorogo
3. Kabupaten trenggalek
4. Kabupaten Tulungagung
5. Kabupaten Blitar
6. Kabupaten Kediri
7. Kabupaten Malang
8. Kabupaten Lumajang
9. Kabupaten Jember
10. Kabupaten Banyuwangi
11. Kabupaten Bondowoso
12. Kabupaten Situbondo
13. Kabupaten Probolinggo
14. Kabupaten pasuruan
15. Kabupaten Sidoarjo
16. Kabupaten Mojokerto
17. Kabupaten Jombang
18. Kabupaten Nganjuk
19. Kabupaten Madiun
20. Kabupaten Magetan
21. Kabupaten Ngawi
22. Kabupaten Bojonegoro
23. Kabupaten Tuban
24. Kabupaten Lamongan
25. Kabupaten Gresik
26. Kabupaten Bangkalan
27. Kabupaten Sampang
28. Kabupaten Pamekasan
29. Kabupaten Sumenep
30. Kabupaten Surabaya



Peta 2 : Kotamadya Surabaya

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Surabaya

Tabel II.1
**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTAMADYA
 SURABAYA, TAHUN 1996**

Wilayah	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan (jiwa/km ²)
Surabaya Pusat	14,85	395 839	26 656
Surabaya utara	38,30	451 093	11 779
Surabaya Timur	91,16	589 389	6 465
Surabaya Selatan	64,05	624 544	9 751
Surabaya Barat	118,07	283 657	2 402
Surabaya	326,37	2 344 520	7 184

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Surabaya, 1996

Tabel II.2
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
 DI KOTAMADYA SURABAYA TAHUN 1996**

Agama	Jumlah	Persentase (%)
Islam	1 946 896	83,0
Protestan	168 686	7,2
Katolik	136 186	5,8
Hindu	57 048	2,0
Budha	35 709	2,0
Jumlah	2 344 520	100,0

Sumber: Kantor Statistik Kotamadya Surabaya, 1996

Lampiran:



Gambar 1 Anak-anak menari pada acara halal bihalal



Gambar 2. Hadrah sebagai penyambutan pejabat yang menghadiri acara halal bihalal



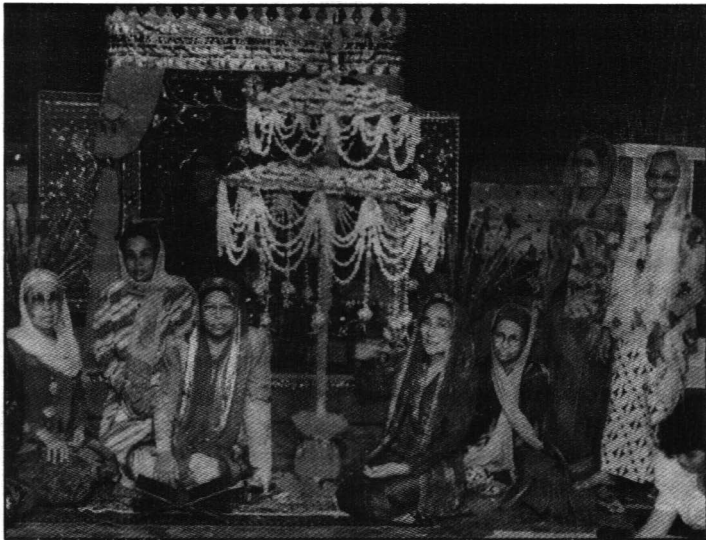
Gambar 3 : Pakaian adat pengantin Banjar



Gambar 4 : Upacara Melamar



Gambar 5 : Khatam Qur'an bagi anak-anak Paguyuban KALAM



Gambar 6 : Wanita warga KALAM sedang melakukan kegiatan khatam Qur'an



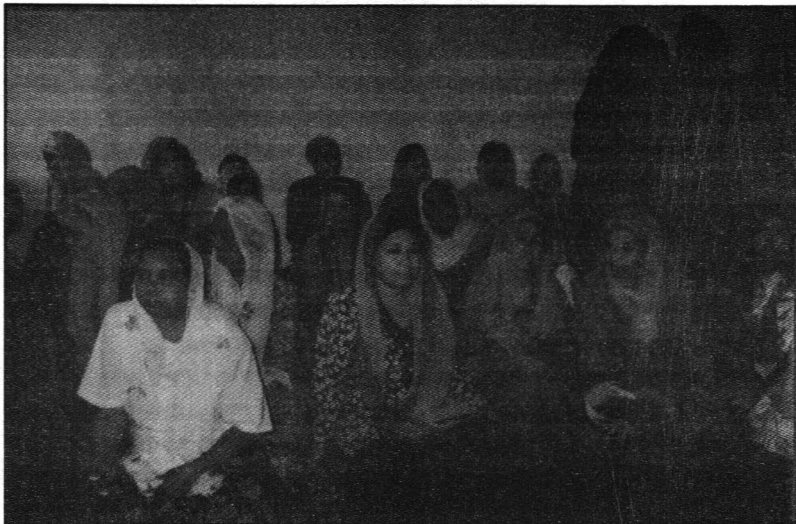
Gambar 7 : Pantun Madihin sedang dipertunjukan



Gambar 8 : Salah satu toko material kepunyaan orang Banjar



Gambar 9 : Toko pakaian kepunyaan salah seorang paguyuban KALAM



Gambar 10 : Pengajian bersama dengan arisan



**Gambar 11 : Salah seorang pendiri paguyuban KALAM
(Ibu Hj. Asmah Zainudin)**

BAB III

PERANAN PAGUYUBAN KALAM TERHADAP ANGGOTA-ANGGOTANYA

Peranan adalah fungsi atau tingkah laku Individu yang diharapkan dalam kelompok, yang biasanya didefinisikan oleh kelompok atau budaya (Wahono dkk, 1997: 11). Adapun fungsi menurut Malinowski adalah semua tingkah laku manusia yang terorganisasi dengan suatu rangkaian kebutuhan naluri organisasme manusia, kemudian ia mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan meresponsnya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar sehingga kelangsungan hidup etap terpelihara (Koentjaraningrat, 1979: 26-28). Menurut Merton, fungsi adalah sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lain atau sesuatu yang menyatakan hubungan antara suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu (Merton, 1969: 73079 dalam Sedyawati, 1985: 47-48).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang dimaksud dalam penulisan bab ini adalah peranan paguyuban KALAM terhadap anggota-anggotanya yang mempunyai fungsi untuk mengembangkan dan kebutuhan-kebutuhan sehingga bermanfaat atau berguna bagi anggota paguyuban KALAM. Dilihat dari peranan paguyuban KALAM, paguyuban tersebut adalah sebagai alat media yang merupakan pussat kegiatan bagi anggota-anggotanya. Selain merupakan kelompok yang akrab, juga merupakan sumber bahan bagi paguyuban, serta

merupakan tempat interaksi para anggota paguyuban KALAM. Biasanya para anggota paguyuban tersebut bersedia aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan paguyuban KALAM karena mereka sebagai anggota merasakan manfaatnya atau merasa mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dari kegiatan-kegiatan tersebut. Maka dengan demikian, paguyuban dapat diartikan berperanan terhadap para anggotanya sebagai sarana atau alat yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan penghubung atau tempat interaksi agar mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar.

Paguyuban KALAM sebagai salah satu organisasi perkumpulan orang-orang perantau di Surabaya yang berasal dari Kalimantan Selatan umumnya dan khususnya dari Alubiu-Amuntai mengatualisasikan dirinya sebagai suatu paguyuban yang eksis. Mereka yang menjadi anggota dalam perkumpulan ini mempunyai suatu maksud dan tujuan tertentu, yakni berkumpul untuk mengakrabkan dan memperluas tali silaturahmi atau persaudaraan dengan sesama orang-orang perantau yang berasal dari Kalimantan Selatan sehingga pergaulan menjadi lebih luas, juga sekaligus untuk saling membagi pengalaman dan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, bila dilihat dari fungsi atau kegunaan paguyuban KALAM bagi para anggota, paguyuban KALAM merupakan alat media untuk mendorong dan mempersembahkan antar sesama individu (Anggota KALAM) untuk saling tukar menukar informasi. Dan tentunya informasi yang didapat tersebut mempunyai banyak manfaat yang dapat membuahkan hasil yang diinginkan.

Bagi para anggota paguyuban KALAM, tentunya paguyuban KALAM yang bersifat kekeluargaan dan kemasyarakatan ini merupakan paguyuban yang mengutamakan musyawarah dan mufakat serta berfungsi sebagai alat atau sarana berkomunikasi bagi warga Alubiu-Amuntai khususnya dan umumnya warga Banjar dari Kalimantan Selatan yang tinggal di kota Surabaya. Karena itu, manfaat yang diambil

dari anggota-anggota paguyuban KALAM tersebut dapat dilihat dari masing-masing fungsinya, antara lain, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya dan fungsi agama.

A. Fungsi Sosial

Paguyuban KALAM sebagai wadah orang-orang Banjar yang sedang merantau di Surabaya berfungsi sebagai sarana atau alat penghubung dalam segala macam kegiatan yang ada kaitannya dengan kegiatan sosial. Hal ini bisa dilihat dari manfaat kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh para anggota paguyuban. Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa paguyuban KALAM secara rutin atau tidak rutin mengumpulkan anggota-anggotanya untuk melakukan serangkaian kegiatan, baik yang diprogramkan maupun secara insidental. Kegiatan yang rutin yakni arisan, pengajian, dan ceramah bulanan, sedangkan yang tidak rutin, misalnya, tentang laporan keuangan. Pada saat berkumpul itulah di antara anggota melakukan interaksi dan komunikasi untuk saling tukar menukar informasi. Informasi yang didapat beranekaragam ada yang bisa mengabarkan tentang hal-hal yang negatif maupun yang positif. Yang negatif, seperti tentang hal-hal orang yang kena musibah misalnya kematian, kecelakaan atau yang sakit, sedangkan yang positif, misalnya berita tentang anggota yang melahirkan dan anggota yang akan pergi haji.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, fungsi sosial paguyuban terhadap para anggota, antara lain, memberi makna akan menolong jika ada orang yang terkena musibah, baik kematian maupun kecelakaan, menolong orang yang sedang kesusahan, dan memberi dorongan kepada hal-hal tentang kebajikan. Paguyuban KALAM sebagai pusat kegiatan perkumpulan juga menjadi sarana informasi sehingga informasi yang cukup penting sangat cepat dan segera disampaikan kepada sesama anggota paguyuban KALAM lainnya.

Fungsi sosial paguyuban KALAM dalam arti menolong yang terkena musibah merupakan salahsatu makna yang sangat berarti dalam memberikan perhatian kepada orang yang terkena musibah tersebut. Apabila salah seorang anggota paguyuban kena musibah ada anggota lain yang mengetahui, anggota paguyuban tersebut akan segera mengabarkannya dan secara beranting disampaikan kepada semua anggota paguyuban KALAM yang lainnya. Jika secara kebetulan sedang melakukan kegiatan rutin, seperti arisan atau pengajian, tiba-tiba ada kabar tentang kematian maka secara spontanitas para anggota yang hadir akan langsung mengunjunginya untuk menyatakan rasa duka cita. Mereka yang datang ini biasanya akan memberikan sumbangan berupa uang ala kadarnya untuk meringankan beban orang yang terkena musibah. Selain materi (uang), bantuan itu juga berupa tenaga. Bantuan tenaga, biasanya, dilakukan pada saat peristiwa kematian atau musibah kecelakaan. Diantaranya adalah menolong menyiapkan peralaaan untuk penguburan atau mengurus surat-surat yang diperlukan. Bantuan dalam bentuk lain adalah memberikan hiburan dengan menemani keluarga yang kena musibah merasa terhibur dan merasa diperhatikan dengan datangnya para anggota paguyuban KALAM.

Sebagaimana dalam kematian, para anggota paguyuban akan segera menengok bila mendengar telah terjadi kecelakaan yang menimpa salah seorang anggota paguyuban atau keluarganya. Kunjungan para anggota paguyuban ini terutama didorong oleh adanya tali persaudaraan di antara mereka. Sementara itu, paguyuban KALAM akan memberikan pertolongan, biasanya, yang berupa materi (uang) bagi orang yang nampaknya kurang mampu dengan maksud untuk meringankan biaya atau ongkos perawatan rumah sakit, di samping juga menghibur segera sembuh. Bagi orang yang dianggap mampu, pertolongan yang diberikan tidak berupa uang tetapi cukup dorongan-dorongan yang membesarkan hatinya agar segera sembuh.

Upaya untuk memberikan pertolongan pada yang terkena musibah, baik kematian maupun sakit atau kecelakaan, oleh organisasi dan pribadi anggotanya menunjukkan bahwa Paguyuban KALAM sangat berfungsi bagi para anggotanya. Melalui paguyubanlah segala pertolongan tersebut dapat terwujud. Rasa simpati sesama anggota paguyuban yang didasarkan pada rasa persaudaraan yang kuat menyebabkan timbul rasa welas asih untuk memberikan pertolongan. Seorang informan yang pernah mendapat pertolongan akibat kecelakaan lalu lintas, megatakan:

“Alhamdulillah, berkat pertolongan para anggota KALAM, beban saya berkurang karena mendapat bantuan dari para anggota paguyuban sehingga biaya rumah sakit sedikit terbantu. Sungguh tak dapat dinilai budi baik sesama anggota paguyuban, dan saya merasakan adanya rasa tali persaudaraan yang sangat kuat sehingga saya merasa tidak berada di perantauan”.

Dalam hal orang yang sedang kesusahan karena akan melaksanakan pernikahan putra/putrinya, biasanya, orang yang bersangkutan yang akan punya hajat itu akan mengeluh dan menceritakan tentang masalah yang dihadapi kepada sesama anggota paguyuban. Anggota yang menerima keluhan akan menanyakan tentang masalah dan persoalannya, serta apa yang harus dibantu. Keluhan atau permasalahan tersebut lalu disampaikan kepada anggota yang lainnya. Dari dialog yang berantai ini akhirnya diperoleh jalan keluar yang dapat menyelesaikan masalah dan tidak menutup kemungkinan para anggota yang lain akan menolongnya. Anggota yang menolong ternyata merasa senang karena dengan membantu sesama orang perantau itu ada rasa bangga, rasa haru dan rasa senang bercampur aduk darpat menolong sesamanya. Sementara itu, anggota yang ditolong merasa bebannya menjadi ringan, dan ia merasakan manfaatnya dengan adanya paguyuban.

Lain halnya dengan berita-berita gembira, seperti berita melahirkan atau anggota akan pergi haji, biasanya, kabar yang menggembirakan itu juga membuat para anggota paguyuban

turut bergembira, dan segera mengunjunginya untuk memberikan do'a selamat. Bagi yang melahirkan do'a yang diberikan semoga anaknya menjadi orang yang berguna dan saleh, sedangkan yang akan pergi naik haji do'a yang diberikan semoga menjadi haji yang mabrur dan cepat kembali dengan selamat. Sebaliknya, yang melahirkan mauun yang akan pergi haji, biasanya minta tolong kepada anggota paguyuban untuk melakukan pengajian sebagai rasa syukur.

Paguyuban KALAM dapat pula berfungsi untuk mengarahkan seseorang untuk berjiwa sosial. Setelah melihat sesama anggota paguyuban yang selalu tolong-menolong, akan berpikir bagaimana sekiranya bila terjadi pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, anggota paguyuban umumnya akan terbawa arus untuk berbuat pula seperti itu hingga hatinya terdorong untuk melakukan suatu kebajikan. Dengan perkataan lain, paguyuban KALAM dapat menyadarkan anggotanya supaya bersifat sosial, tenggang rasa dan suka tolong-menolong. Selain melihat dan merasakan sendiri, ceramah-ceramah yang sering didengarkannya mungkin sangat mengena ke lubuk hatinya dan menyadarkan betapa pentingnya arti tolong-menolong.

B. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi paguyuban KALAM yang pertama adalah sebagai sumber informasi. Dalam setiap pertemuan, seperti arisan dan pengajian, kesempatan itu dimanfaatkan oleh para anggotanya untuk saling tukar menukar informasi termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Para anggota yang mata pencaharian pokoknya, antara lain, berdagang pakaian, jualan material atau bahan bangunan, dan bidang ekspedisi barang, akan saling tukar menukar informasi dan pendapat tentang bisnis yang ditekuni. Pertemuan itu seolah-olah menjadi arena transaksi dan negosiasi tentang suatu usaha. Bahkan, anggota yang bukan pedagang pun kadangkala menjadi tertarik untuk membuka usaha dagang. Anggota yang mulai tertarik ini akan bertanya bagaimana cara memulai suatu usaha. Bagaimana dan berapa modal usaha itu dibutuhkan.

Bagaimana kalau kurang modal dan lain pertanyaan yang diperlukan dalam usaha itu. Dengan demikian, paguyuban memiliki fungsi sebagai sumber informasi tentang berbagai hal, yang salah satunya adalah informasi bidang ekonomi.

Di bidang ekonomi ini, paguyuban KALAM juga memiliki fungsi sebagai sumber permodalan bagi para anggota-anggotanya. Paguyuban KALAM akan memberi pinjaman modal, baik untuk pengembangan usaha maupun untuk membuka dan melakukan usaha baru. Kadangkala paguyuban juga mengadakan atau menjalin kerjasama (mitra usaha) dengan seorang anggotanya dalam suatu kegiatan ekonomi (perdagangan).

Paguyuban KALAM dalam memberikan pinjaman modal untuk usaha berupa uang yang diambil dari kas paguyuban. Pinjaman itu diberikan dengan tanpa bunga dan tidak ada jaminan apapun. Jadi, pinjaman tersebut hanya berdasarkan kepercayaan saja. Syarat utama yang berlaku adalah bila usahanya telah berhasil uang pinjaman tersebut harus segera dikembalikan. Selain itu, ketika paguyuban harus memberikan laporan keuangan, maka uang yang dipinjamkan tersebut harus terkumpul atau dikembalikan di kas lebih dahulu, walaupun setelah laporan keuangan tersebut selesai, uang tersebut dapat dipinjam kembali bila memang masih dibutuhkan.

Seorang informan menyatakan bahwa ketika ia akan membuka usaha berdagang pakaian, ia tidak mempunyai modal. Informan ini mendapatkan modal dari kas paguyuban dengan dasar kepercayaan. Ternyata, usaha yang dilakukan itu cukup berhasil. Menurut informan ini, keberhasilan ini membuat makin sadar bahwa paguyuban KALAM memiliki fungsi yang cukup baik untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, antara lain dengan memberikan pinjaman modal usaha.

Paguyuban berfungsi untuk memberi peluang kerja. Dalam berusaha (berdagang) atau bisnis lain), anggota paguyuban akan mendahulukan anggota lainnya, baik sebagai mitra kerja

maupun sebagai pelaksana. Pola ini membuat seolah-olah paguyuban memberikan peluang kerja bagi sebagian anggotanya. Bila suatu usaha memerlukan sejumlah tenaga kerja, maka tenaga kerja yang diutamakan adalah orang-orang dari Kalimantan, baru bila tidak ada digunakan tenaga kerja dari daerah lain. Hal yang sama juga dilakukan dalam memilih mitra kerja dalam usaha, seperti dituturkan oleh salah seorang informan berikut ini.

Informan tersebut mendapatkan pesanan untuk membuat seragam pakaian anak-anak sekolah. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga tambahan sebagai pelaksana. Dalam hal ini, informan tersebut menyampaikan terlebih dahulu kepada anggota paguyuban KALAM mau atau tidak untuk diajak bekerja sama. Bila ternyata tenaga yang diperlukan masih kurang baru diambil orang dari luar paguyuban KALAM. Begitu pula dalam mencari usaha sebelum ke orang lain (di luar paguyuban), mereka mencari dulu pada sesama yang berasal dari Banjar. Jadi terlebih dahulu kepada sesama anggota paguyuban, sebelum ke orang lain. Hal ini dilakukan karena di antara sesama anggota mereka sudah merasa daru keluarga, satu ikatan yang sama-sama menguntungkan.

Hal yang sama dilakukan pula oleh informan lain yang menjadi pengusaha garmen (Hj. Hasanah). Pengusaha ini memerlukan beberapa tenaga kerja untuk menyablon kain. Untuk itu, yang bersangkutan menampung para pegawai dan yang diutamakan terlebih dahulu adalah yang berasal dari Banjar, kemudian yang dari Kalimantan, baru kemudian bila belum terpenuhi mengambil tenaga dari daerah lain. Menurut kedua informan ini, usaha mereka bukan hanya untuk lingkungan sendiri tetapi juga untuk orang lain. Walaupun demikian, dalam hal tolong menolong, kedua informan ini menyatakan bahwa yang pertama harus diperhatikan adalah saudara dekat dahulu, kemudian orang-orang seasal dan baru pada orang lain.

C. Fungsi Budaya

Paguyuban KALAM yang merupakan wadah perkumpulan orang-orang perantau yang berasal dari Banjar ini, dapat dikatakan pusat kegiatan para anggotanya yang juga sebagai sarana penghubung bagi para anggotanya. Dilihat dari fungsi budaya, secara tidak langsung paguyuban ini telah ikut mengenalkan dan melestarikan kebudayaannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dalam berbagai kegiatan, seperti kesenian, lomba makanan tradisional, dan pakaian kedaerahan. Hal ini karena kebudayaan sebagai salah satu manifestasi dari aktifitas manusia.

Ada yang berpendapat, bahwa budaya daerah adalah budaya yang berasal dan dikembangkan oleh daerah sebagai asset yang daerah tersebut, ada pula yang berpendapat bahwa budaya daerah merupakan suatu keterikatan antar sesama warga setempat dengan norma-norma tertentu yang harus dipatuhi. Dari kedua pendapat tersebut jelaslah bila sebetulnya pengertian yang diberikan mengenai kebudayaan daerah itu selalu erat kaitannya dengan pengetahuan mereka tentang tatanan nilai yang dianut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, hampir dalam semua kegiatan budaya daerah (Banjar), maka paguyuban KALAM melalui anggota-anggotanya berupaya untuk tetap mempertahankan keberadaan budaya daerah asalnya. Upaya untuk mempertahankan budaya daerah (Banjar) itu antara lain, adalah untuk mengenalkan kebudayaan daerah asal, untuk menimbulkan rasa cinta pada buaya asal, mempertahankan budaya asal dan mengeksisikan budayanya ke masyarakat lain.

Dalam hal mengenalkan kebudayaan daerah asal (Banjar) kepada generasi penerus, anggota-anggota paguyuban KALAM melakukan upaya-upaya, antara lain, dengan mengajak anak-anak dari anggota paguyuban KALAM untuk belajar tari-tarian Banjar dan mengajak ikut perlombaan pakaian adat Banjar. Sementara itu, di dalam rumah tangga anak-anak diperkenalkan makanan khas Banjar oleh orang tua masing-

masing. Selain itu, pada hari-hari libur paguyuban KALAM kadang-kadang menyelenggarakan ketrampilan dalam membuat macam-macam masakan daerah asal, seperti kue-kue khas Banjar (kue bingka, kesunen, ontak-ontak) dan juga macam-macam masakan (gangan kangkung, batang tanding, soto banjar, ikan gabus bakar). Dengan demikian, para orang tua (anggota paguyuban) telah berusaha untuk mengenalkan dan setidaknya telah memberi pengertian tentang budaya Banjar kepada generasi penerus (anak-anak).

Sehubungan dengan cara-cara tersebut di atas, sedikit demi sedikit dapat membuat anak-anak dari anggota paguyuban KALAM timbul rasa cinta pada budaya asal dan menyenangkannya. Pada gilirannya diharapkan generasi penerus tersebut akan berpikir lebih jauh dberusaha untuk tetap memelihara dan menjaganya yang kemudian memperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat luas.

Dalam hal lain, para anggota paguyuban KALAM yang pada awalnya kurang mengenal budaya asal karena sudah lama merantau akhirnya dapat mengetahui tentang budaya daerahnya (Banjar). Seorang informan menerangkan, bahwa ia dan keluarganya telah lama tinggal di Surabaya. Semua anaknya lahir di Surabaya. Meskipun lama tinggal di Surabaya, dia tidak meninggalkan budaya asal hanya pengetahuan tentang budaya ini sedikit atau terbatas. Sementara itu, anak anaknya yang lahir di Surabaya semuanya kurang banyak mengetahui tentang budaya asal (Banjar). Akan tetapi, kini setelah sering diajak ikut pada setiap kegiatan paguyuban anaknya makin mengenal dan menyenangi budaya asal. Kalau paguyuban KALAM melakukan pertunjukan kesenian atau menyelenggarakan perlombaan pakaian adat maka anak-anaknya disuruh ikut memeriahkannya. mAksudnya dengan cara tersebut si anak akan mengenal budaya daerahnya sendiri bahkan kini menjadi pelatih anak-anak dalam menari di paguyuban KALAM.

Paguyuban KALAM, bagi para anggota, berfungsi untuk mempertahankan budaya asal (Banjar) dan mengeksiskan

budayanya ke luar. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, paguyuban KALAM berupaya untuk menanamkan rasa cinta pada budaya daerahnya agar para anggota tetap berusaha mempertahankan budayanya. Setiap ada kesempatan, anggota paguyuban berusaha turut memeriahkan dan mempertunjukkan budayanya, antara lain, berupa kesenian, makanan, upacara dan ke pakaian adat. Dengan demikian, paguyuban KALAM setidaknya telah memiliki andil dalam melestarikan kebudayaan daerah (Banjar) dan sekaligus menciptakan hubungan atau komunikasi antara sesama anggota paguyuban. Pada dasarnya, anggota-anggota paguyuban KALAM mempunyai sikap yang positif untuk mendukung melestarikan kebudayaan daerahnya. Dalam hal ini, seorang informan menyatakan bahwa menjadi anggota paguyuban KALAM banyak manfaatnya. Selain memperluas silaturahmi dan menambah pergaulan, juga dapat menambah pengetahuan tentang budaya daerah (Banjar). Maksud dari menambah pengetahuan ini adalah lebih menenal budaya daerah (Banjar) yang asalnya tidak atau kurang mengetahui menjadi mengenal dan lebih mengetahui bahkan menjadi semakin memahaminya. Karena sudah lama sekali merantau di Surabaya (34 tahun), yang bersangkutan kurang mengenal dan kurang banyak mengetahui. Akan tetapi, kini setelah ikut kegiatan-kegiatan paguyuban menjadi lebih memahami dan mencintai budaya asalnya. “Jika bukan kita yang mempertahankan keberadaan budaya sendiri siapa lagi”, katanya. Oleh karena itu, bila selalu memperkenalkan keberadaan budaya daerah setidaknya dapat mempertahankan keberadaan budaya estetika. Ini perlu mendapat perhatian dari semua para anggota paguyuban KALAM sehingga budaya daerah dapat diteruskan untuk diperkenalkan kepada generasi selanjutnya.

Dalam hal budaya ini, paguyuban juga memberikan bekal kesehatan kepada para anggotanya. Paguyuban KALAM memberikan tambahan pengetahuan dalam menambah wawasan bagi para anggota tentang masalah kesehatan, seperti penyakit lever dan kanker. Pengetahuan yang disampaikan, antara lain, sejauh mana penyakit tersebut, bagaimana

gejalanya dan bagaimana cara mencegahnya sehingga tidak terkena penyakit tersebut. Selain pengetahuan kesehatan, paguyuban juga memberikan tambahan pengetahuan pada anggota melalui kursus-kursus yang dapat menunjang pada kelancaran pekerjaan. Tambahan pengetahuan yang diberikan melalui paguyuban KALAM ini kepada para anggota paguyuban KALAM sangat dirasakan sekali manfaatnya.

D. Fungsi Agama

Seerti diketahui orang Banjar dikenal sebagai orang yang taat menjalankan syariat agama, khususnya agama Islam. Begitu pula halnya dengan para anggota paguyuban KALAM yang pada umumnya beragama Islam. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan paguyuban dalam mengembangkan agama Islam, baik melalui pengajian maupun ceramah-ceramah yang diselenggarakannya.

Anggota-anggota paguyuban KALAM yang semuanya beragama Islam memiliki kerukunan yang cukup tinggi. Dalam menjalankan ibadah agama, umumnya para anggota sangat patuh sekali, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumahnya maupun pada saat paguyuban menyelenggarakan kegiatan yang ada kaitannya dengan syiar agama Islam. Kegiatan-kegiatan yang diadakan paguyuban sebagai kegiatan rutin untuk menjalankan ibadahnya, antara lain, mengadakan pengajian dan ceramah-ceramah tentang agama Islam.

Para anggota paguyuban KALAM menempatkan fungsi agama dalam kerangka yang lebih luas, yakni sebagai media syiar agama Islam. Selanjutnya, penjabaran terhadap fungsi paguyuban KALAM pada agama, secara tegas dinyatakan bahwa paguyuban KALAM berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bertujuan menembangkan agama Islam dalam lingkungan anggota organisasi maupun di luar organisasi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, paguyuban KALAM sering melakukan kegiatan dalam pengajian dan ceramah-ceramah agama Islam. Selain mengembangkan agama Islam, yang lebih

penting ialah menghayati dan mengamalkan berbagai tuntutan nilai yang tampaknya dilakukan oleh para anggota paguyuban dengan kesadaran beragama yang cukup tinggi. Dalam hal ini paguyuban ikut berupaya menyadarkan anggota-anggotanya untuk selalu berjiwa tolong-menolong, beribadah sesuai dengan agama yang diyakini, dan mewujudkan sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan baik para anggota sebagai insan Tuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, fungsi agama dari paguyuban KALAM adalah sebagai alat untuk menyadarkan para anggota paguyuban agar belajar agama lebih mendalam lalu dihayati dan dipahami serta diamalkannya pelajaran agama Islam tersebut. Engan demikian, para anggota paguyuban KALAM merasakan kegunaan paguyuban dalam kaitan mensyiarkan dan mengembangkan agama Islam melalui kegiatan-kegiatannya.

Teknis paguyuban untuk menyadarkan para anggota dalam hal beragama ini, antara lain, adalah dengan memberi kesempatan kepada para anggota mengikuti pengajian-pengajian. Para anggota yang belum dapat membaca Al Quran, paguyuban menyediakan guru ngaji. Kesempatan belajar membaca Al Quran ini tidak hanya untuk anak-anak saja, tetapi juga bagi orang dewasa. Sementara itu, bagi yang sudah dapat membaca Al Quran dapat meningkatkan kemampuannya ditambah dengan pengetahuan tentang makna dan arti yang tersirat dalam Al Quran. Oleh karena itu, manfaat yang diserap oleh para anggota paguyuban semula kurang atau tidak mengetahui menjadi lebih mengetahui dan lebih paham tentang setiap ayat yang terdapat dalam Al Quran.

Dalam belajar memahami dan mengamalkan isi pelajaran agama ini disertai dengan melakukan praktek. Semua itu dijelaskan dan dipandu oleh penceramah (guru) agama. Kedudukan guru agama di paguyuban ini sangat dihormati. Karena itu, anjuran atau yang diceramahkan oleh guru agama biasanya akan lebih dituruti. Dalam kehidupan sehari-hari guru agama seringkali diminta pendapat dalam berbagai masalah tertentu. Kalau seorang guru agama kebetulan berkunjung ke satu rumah, maka biasanya akan dijamu secara istimewa.

Apabila seorang anak berpapasan maka anak-anak akan menyalami dan mencium tangan guru itu.

Fungsi agama dari paguyuban KALAM, khususnya dalam soal pengamalan nilai-nilai agama dapat pula dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang bertemu tetangga atau orang yang dikenal biasanya akan mengucapkan “Assalamu-alaikum” dan akan dijawab dengan “Wasalamu-alaikum salam”. Sementara itu, adanya suatu perkumpulan pengajian yang terorganisir yang jika ada salah satu anggota paguyuban melaksanakan hajatan biasanya memanggil untuk melakukan pengajian demi keselamatan. Perkumpulan pengajian ini secara tidak langsung berarti turut mensyiarkan agama Islam. Dengan kata lain, agama dijadikan pedoman bagi paguyuban dan para anggotanya. Kegiatan paguyuban KALAM yang selalu menekankan keimanan dan kebajikan. Dalam ceramah-ceramah para anggota yang hadir selalu bertukar pendapat dengan penceramah atau guru agama yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al Quran sehingga menghasilkan rasa kepuasan bagi anggota paguyuban yang hadir.

BAB IV

HUBUNGAN PAGUYUBAN KELUARGA BESAR ALUBIU DAN AMUNTAI (KALAM) TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL

A. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Paguyuban Lain

Keberadaan paguyuban KALAM (Keluarga Alubiu dan Amuntai) di kota Surabaya dapat dikatakan cukup berkembang. Dari tahun ke tahun jumlah anggota dari paguyuban ini semakin bertambah. Paguyuban tidak hanya menjalin hubungan dengan sesama anggota saja, tetapi juga melakukan hubungan dengan paguyuban lainnya, seperti dengan Paguyuban IWAK (Ikatan Wanita Kalimantan), dan Paguyuban K3 (Kerukunan Keluarga Kalimantan Selatan, Timur, Tengah, dan Barat).

Hubungan yang terjalin dengan IWAK adalah hubungan kerjasama dalam kegiatan yang bersifat keagamaan, yaitu pengajian yang diselenggarakan sebulan sekali oleh paguyuban IWAK. Bentuk kerjasama lain adalah bantuan apabila paguyuban IWAK membutuhkan dana atau barang (beberapa pasang perangkat sholat). Biasanya perangkat sholat ini disumbangkan kepada anak yatim yang dikelola oleh paguyuban IWAK. Begitu pula sebaliknya, jika di antara

pengurus atau anggota paguyuban KALAM membutuhkan bantuan tenaga untuk mengaji di rumahnya maka akan langsung menghubungi ketua paguyuban IWAK. Di kota besar seperti Surabaya mencari tenaga untuk mengaji relatif sulit karena masing-masing warga sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Bantuan lain yang diberikan paguyuban KALAM kepada paguyuban IWAK adalah memberi bahan material (pasir, batu, bata, an kayu) untuk membangun sekolah Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Agama Antasari.

Hubungan antarkedua paguyuban ini tampak cukup akrab. Apabila paguyuban mengadakan suatu kegiatan yang bersifat keagamaa, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj dan halal bi halal Idul Fitri, para warga paguyuban KALAM diundang untuk hadir. Undangan lain yang dihadiri oleh warga KALAM pada kegiatan yang diselenggarakan oleh paguyuban IWAK adalah ketika diresmikan Yayasan Sekolah Taman Kanak-Kanak/Taman pendidikan Agama Islam. Begitu pula sebaliknya jika paguyuban KALAM mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan, warga IWAK juga diundang. Selain itu, jika di antara kedua anggota paguyuban tersebut mengadakan hajatan maka dari kedua warga paguyuban ini diundang karena aanya hubungan pertemuan dan kekerabatan. Adanya hubungan yang saling mengundang ini ternyata membuat hubungan antarkedua paguyuban ini dapat menjadi lebih akrab.

Menurut keterangan seorang informan, hubungan kerjasama antara kedua paguyuban ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Kadangkala muncul hubungan yang kurang harmonis. Biasanya, kerenggangan hubungan ini dapat muncul karena sentimen pribadi. Misalnya, beberapa orang anggota dari paguyuban KALAM merasa tidak puas dengan pemilihan ketua IWAK yang baru, karena yang bersangkutan sudah tiga kali terpilih. Hal tersebut seolah-olah tidak ada anggota lain yang mampu menjalankan roda kepemimpinan dari paguyuban. Sikap tidak puas ini, antara lain, ditunjukkan bila yang bersangkutan menerima undangan dari paguyuban IWAK jarang hadir, atau kalau hadir datangnya terlambat.

Wujud ketidak harmonisan ini dapat terlihat pula ketika ketua dari pengurus harian IWAK membentuk panitia peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam panitia pelaksanaan ini terdapat beberapa orang dari paguyuban KALAM. Pada saat pelaksanaan, ketua paguyuban IWAK tidak hadir karena berhalangan atau tugas ke luar kota, sehingga panitia langsung yang melaksanakannya. Kejadian tersebut membuat kecewa karena peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tidak dapat ditunda. Para panitia pelaksana merasa tak dihargai karena tidak mendapat respon dari ketua paguyuban IWAK. Walaupun demikian, hal ini tak pernah menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan akan mereda dari waktu ke waktu.

Tidak terjadinya konflik ini, tampaknya, ditunjang adanya pemahaman tentang ungkapan tradisional, yaitu “kaya apa urang, kaya apa saruang” (seperti apa orang, seperti apa diri sendiri). Artinya, apa yang dirasakan oleh orang lain hendaknya dapat pula dirasakan oleh diri sendiri. Maksud dari ungkapan ini adalah agar manusia dalam perjalanan hidupnya tetap mengadakan kontrol dan mawas diri. Apakah yang diperbuatnya sudah mencerminkan sesuatu yang baik. Di dalam intropeksi ini mungkin merasa berbuat kesalahan atau kekeliruan dalam bertindak yang menyakitkan atau menyinggung perasaan orang lain seperti teman, kerabat, atau tetangga. Dengan demikian, akhirnya menyadari bahwa sebaiknya di antara mereka saling menjaga agar hubungan yang sudah terjalin cukup lama, jangan dirusak oleh persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan baik. Ungkapan ini secara tidak langsung menuntut perilaku yang bersangkutan untuk bersikap tenggang rasa, dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Paguyuban KALAM juga menjalin hubungan dengan paguyuban K3 (Kerukunan Keluarga Kalimantan Selatan, Timur, Tengah dan Barat). Dalam hal ini perlu diketahui bahwa seluruh anggota dari paguyuban KALAM merupakan anggota dari paguyuban K3. Pada umumnya bentuk hubungan yang terwujud antarkedua paguyuban ini berupa kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan budaya.

Bentuk hubungan yang bersifat keagamaan antarkedua paguyuban ini antara lain, tercermin ketika mengadakan kegiatan Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Idul Fitri. Dalam kegiatan ini, biasanya, para anggota paguyuban KALAM turut berpartisipasi dengan menghadiri peringatan tersebut. Khusus pada penyelenggaraan halal bi halal, pengurus paguyuban KALAM mengikuti bazaar yang diadakan oleh panitia penyelenggara dengan berjualan makanan tradisional khas Banjarmasin dan pakaian muslim. Makanan tradisional yang ditampilkan, antara lain, adalah soto banjar, pais nasi kuning ala Banjar, kue-kue bingo, kue tatjasang dan kuaban. Di samping itu, pada acara puncak halal bi halal ini biasanya ditampilkan kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dari daerah Kalimantan, seperti peragaan adat meminang, memandikan pengantin, peragaan pakaian penganti, dan peragaan upacara adat kelahiran bayi pada usia 40 hari, serta kesenian pantun Madihin. Khususnya peragaan adat istiadat ini, setiap tahun dari keempat wilayah tersebut seperti Kalimantan Selatan, Timur, Tengah dan Kalimantan Barat mendapat giliran secara bergantian. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan suatu cara untuk bersilaturahmi atau bertatap muka antarkedua paguyuban ini, dengan harapan untuk lebih saling mengenal. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk mencari dana bagi masing-masing paguyuban. Adapun tempat penyelenggaraan kegiatan ini biasanya dilakukan di Gedung Islamic Center, Balai Budaya, atau di Gedung Olahraga Pancasila.

Dalam hal ini apabila di antara anggota KALAM ada yang mengalami musibah kematian, biasanya, yang bersangkutan dapat langsung meminta bantuan kepada paguyuban K3 untuk membacakan Yasinan setiap malam selama 7 hari. Begitu pula dengan hari yang ke-40, ke-100 dan ke-1.000 hari. Bantuan tersebut dapat diperoleh kapan saja jika diperlukan dan warga KALAM juga ikut berpartisipasi. Hal ini sangat membantu para anggota paguyuban KALAM karena bantuan semacam itu sulit didapat di kota besar seperti Surabaya. Hal ini disebabkan warga setempat umumnya sibuk dengan urusannya masing-

masing, sehingga sulit untuk berkumpul bersama-sama, apalagi permintaan untuk membacakan yasinan ini mendadak.

Dalam hal yang bersifat sosial hubungan yang terjalin antarkedua paguyuban ini tercermin dari sumbangan berupa barang atau uang yang diberikan paguyuban KALAM kepada K3. Sumbangan itu biasanya untuk keperluan memberi sembako (sembilan ahan pokok) kepada fakir miskin. Bantuan uang yang berupa uang biasanya untuk keperluan biaya pendidikan anak sekolah di tingkat SMA, bahkan ada yang di perguruan tinggi. Akan tetapi, bantuan ini hanya untuk anak-anak yang berasal dari Kalimantan yang berdomisili di kota Surabaya. Sikap perilaku ini merupakan salah satu cerminan dari kepedulian sosial paguyuban KALAM terhadap sesama perantau yang sederhana.

Pertemuan-pertemuan yang terwujud antarkedua paguyuban ini sekaligus menjadi arena sosial, yang mewujudkan hubungan yang akrab. Karena wadah paguyuban K3 dapat digunakan sebagai reuni baik orang dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Mereka yang pada mulanya tidak saling mengenal atau tidak pernah bertemu menjadi akrab karena sering bertatap muka.

Arena sosial ini juga dapat memberi peluang bagi anggota dari berbagai paguyuban K3, IWAK dan KALAM, khususnya mereka yang berminatpencaharian sebagai wiraswasta. Umumnya mata pencaharian orang Kalimantan ini selain sebagai pegawai juga sebagai pengusaha bahan bangunan, konveksi, pakaian seragam sekolah, pakaian muslim, percetakan dan pengiriman barang antar provinsi. Di arena sosial tersebut mereka dapat memperluas pelanggannya dengan acara mempromosikan barang yang diperdagangkan. Sebaliknya hal ini dapat menimbulkan persaingan antar anggota paguyuban tersebut. Biasanya persaingan yang muncul adalah menawarkan barang yang dipromosikan dengan harga rendah atau mendapat potongan jika ingin mengambil barang yang diinginkan dengan jumlah besar.

B. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Masyarakat Sekitar

Sebagai bagian dari suatu lingkungan, paguyuban KALAM juga menjalin hubungan langsung dengan masyarakat sekitar, yang umumnya adalah etnis asli dan sebagian ada pula etnis pendatang lain. Tampaknya, keberadaan paguyuban baik oleh masyarakat di lingkungannya.

Hubungan baik warga KALAM dengan warga setempat terwujud karena adanya keterbukaan di antara kedua belah pihak. Hal ini tercermin bahwa ketua KALAM dipilih sebagai ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya. Sikap ini membuktikan antarkedua belah pihak saling membuka diri, yaitu di satu pihak warga setempat menerima pendatang sebagai pemimpin, sedang di lain pihak paguyuban KALAM ingin menjalin hubungan lebih akrab dengan warga setempat.

Warga masyarakat Banjar, khususnya perantau, menganut atau memiliki ungkapan tradisional yang sering dipedomani yaitu “berdiri sadang, baduduk sadang” (berdiri cocok, ber duduk sesuai). Makna dari ungkapan ini adalah seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya tinggal. Biasanya, warga setempat sangat menghargai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, walaupun orang tersebut adalah pendatang dari daerah lain. Dengan kata lain seseorang walau ke mana pun pergi dan dapat mengadaptasikan sikap hidupnya dengan kondisi dan situasi lingkungan setempat, maka warga setempat akan merasa senang serta hormat kepadanya. Ungkapan ini umumnya diperoleh orang Banjar dari orang tua, ketika ingin merantau. Bekal ungkapan ini ternyata mempermudah warga KALAM untuk saling bergaul. Di samping itu, adanya orang Banjar dalam struktur pemerintahan ini sangat menguntungkan bagi warga KALAM dan diharapkan dapat memberi kemudahan-kemudahan dalam mengurus keperluan yang berkaitan dengan pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), surat pindah dan lain-lain.

Warga KALAM dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Oleh karena itu nilai-nilai ajaran Islam telah mewarnai dalam berbagai aspek kehidupan mereka, misalnya dalam upacara selamatan. Upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari kesejahteraan lahir dan batin, yang biasa disebut dengan istilah “ruhuni rahayu”. Apabila ini ditelaah lebih lanjut, sebenarnya, istilah ini mencerminkan pandangan orang Banjar terhadap kehidupan, yaitu bahwa hidup tidak hanya sampai pada kehidupan duniawi, melainkan sampai pada kehidupan: ukhrawi”, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia, mereka tidak hanya mementingkan kehidupan materi saja melainkan juga amal kebajikan yang dapat digunakan sebagai bekal setelah mati.

Hal ini tercermin dari sikap warga KALAM dalam menjalin hubungan dengan masyarakat setempat. Pada hari raya Idul Adha biasanya warga KALAM memberi sumbangan hewan sapi di masjid terdekat untuk fakir miskin atau warga yang tak mampu. Tindakan warga KALAM ini selain bersifat keagamaan juga merupakan sikap kepedulian terhadap sesama umat. Begitu pula pada waktu hari raya Idul Fitri di antara mereka melakukan shalat dan doa bersama yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan sekaligus bersilaturahmi untuk lebih mengakrabkan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Hubungan antarwarga KALAM dengan masyarakat setempat tidak hanya dalam bidang agama saja melainkan juga yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Peringatan hari besar nasional, seperti memperingati hari kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus, biasanya warga KALAM turut berpartisipasi,. Di antaranya dengan mengikuti kegiatan olahraga, seperti pertandingan sepakbola dan volley, sedang pada acara puncak warga KALAM menyumbangkan kesenian daerah Banjarmasin.

Hubungan baik antarwarga paguyuban KALAM dengan masyarakat setempat dapat pula terwujud, karena hubungan ketetanggaan. Setiap kali paguyuban KALAM menyelenggarakan suatu kegiatan, misalnya peringatan Maulid

Nabi Muhammad SAW, di salah satu rumah warga KALAM, maka tetangga terdekat diundang dalam acara tersebut. Umumnya, yang diundang akan hadir dan sebagian yang tidak hadir biasanya karena ada halangan atau pemeluk agama bukan Islam. Walaupun demikian, pihak penyelenggara tetap mengirimkan “berkat” (hidangan) kepada tetangga yang bersangkutan, dan diterima dengan senang hati oleh yang bersangkutan. Perlu diketahui bahwa hubungan perkawinan antara warga KALAM dengan warga masyarakat setempat juga terjadi. Hal ini dialami oleh seorang warga KALAM sendiri, karena putranya menikah dengan seorang wanita Jawa dari masyarakat setempat.

Ikatan yang erat dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar terjadi pula di bidang ekonomi. Ada di antara warga setempat yang tidak mampu, tetapi mempunyai keterampilan menjahit pakaian, dibantu oleh ketua KALAM. Ketua KALAM menyalurkan anak tetangga tersebut kepada salah satu warga KALAM yang mempunyai usaha konveksi pakaian jadi sesuai dengan keterampilannya. Bahkan, ketua KALAM sendiri pernah menampung beberapa orang warga setempat dengan kasus yang sama. Biasanya pengurus atau anggota paguyuban mau membantu, jika warga yang ditolong sungguh-sungguh ingin bekerja dan khususnya yang dari keluarga tidak mampu.

Wujud tolong menolong yang lain adalah warga KALAM memberi pinjaman berupa uang kepada warga setempat yang tidak mampu untuk modal usaha. Bantuan modal ini diperoleh dari usaha simpan pinjam paguyuban KALAM atas kesepakatan pengurus dan anggotanya. Syarat pinjaman hanya berdasarkan kepercayaan saja, di samping di peminjam sudah dikenal cukup lama dan diketahui identitasnya. Ternyata usaha pemberian pinjaman tersebut dapat mengembalikan cicilannya setiap bulan tanpa bunga, sehingga tidak membebankan dirinya. Hal ini dilakukan karena menerima bunga pinjaman tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Jumlah pinjaman uang ini belum sesuai dengan kebutuhan yang diminta dan warga yang mendapat bantuan juga masih sangat terbatas karena

keuangan paguyuban KALAM juga masih terbatas. Walaupun demikian, sikap warga KALAM ini merupakan cerminan kepedulian mereka terhadap lingkungan sosialnya.

Hubungan baik antara paguyuban KALAM tidak begitu saja terjalin dengan mulus. Pada mulanya masyarakat setempat sempat curiga tentang adanya perkumpulan orang-orang pendatang. Keberadaan paguyuban ini dikhawatirkan dapat mengganggu ketenangan masyarakat setempat. Akan tetapi, dari hari ke hari anggapan negatif atau kekhawatiran tersebut semakin berkurang, bahkan hampir tidak ada, karena anggapan itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Warga KALAM, ternyata dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terwujud jalinan saling memperhatikan dari masing-masing etnik (antara orang Jawa Timur dengan orang Banjar) dapat saling mengerti budaya masing-masing.

Rasa kebersamaan warga KALAM dengan warga masyarakat setempat tercermin pula pada kegiatan pembangunan lingkungan. Ketika warga setempat membangun mushola, warga KALAM turut berpartisipasi dalam menghimpun dana dari pengurus dan para anggotanya. Bentuk sumbangan itu selain berupa uang, ada pula yang memberikan pasir, semen, dan batu bata. Biasanya, sumbangan material ini diperoleh dari warga KALAM yang memiliki toko bahan bangunan. Selain itu, warga KALAM juga berpartisipasi dalam memperbaiki jalan perumahan yang rusak.

Dalam hal pendidikan warga KALAM ikut mendorong meningkatkan intelektual bagi masyarakat setempat, khususnya pendidikan anak-anak. Warga paguyuban KALAMn membangun Taman Kanan-Kanak dan sekaligus sekolah taman pendidikan agama. Fasilitas ini dipelopori oleh warga paguyuban IWAK bekerjasama dengan warga KALAM. Fasilitas tersebut terbuka untuk warga sekitar, khususnya yang beragama Islam dan tidak membeda-bedakan asal dan etnisnya. Adanya fasilitas pendidikan ini secara langsung dapat membantu warga setempat yang tidak mampu untuk meringankan beban tanggung jawabnya memajukan pendidikan anaknya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan paguyuban KALAM telah mewujudkan keakraban antarperantau dengan warga setempat. Masing-masing etnik bisa saling mengerti nilai-nilai yang dimiliki sehingga kesalahpahaman dalam pergaulan berkurang. Begitu pula dengan stereotip-stereotip yang pernah muncul dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab lama kelamaan dapat sirna.

C. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Pemerintahan Daerah Setempat

Keberadaan paguyuban KALAM di Surabaya sudah berlangsung selama 3 tahun. Selama ini KALAM telah melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan menjalin hubungan, baik dengan sesama warga KALAM maupun dengan masyarakat sekitar. Ternyata hubungan yang terjalin tidak terbatas pada warga setempat saja, tetapi juga dengan pemerintah daerah setempat. Kenyataan ini tidak dapat dielakkan karena semua masyarakat yang tinggal di suatu tempat tetap merupakan tanggung jawab Pemda setempat.

Hubungan akrab antarpaguyuban KALAM dengan pejabat pemerintah daerah tampaknya selalu terbina. Dalam berbagai kegiatan, undangan kepada pejabat Pemda tidak dilupakan. Begitupun pula sebaliknya.

Dukungan paguyuban KALAM terhadap daerah setempat (kota Surabaya) adalah dengan ikut serta memeriahkan Hari Ulang Tahun Kota Surabaya yang dilakukan sekali setahun. Pada perayaan ini, KALAM ikut mengisi acara peragaan busana daerah Kalimantan Selatan. KALAM menerima undangan dari panitia HUT Kota Surabaya ini untuk ikut memeriahkan perayaan, sekaligus memperkenalkan budaya Banjar di daerah setempat. Hal yang sama dilakukan pula pada acara memperingati hari kesetiakawanan nasional (HKSN) yang diadakan oleh Kanwil Departemen Sosial Surabaya. Dalam acara ini mengirimkan peserta lomba gerak jalan yang dikoordinir oleh paguyuban K3. Keikutsertaan KALAM dalam perayaan ini adalah untuk menjalin hubungan yang lebih akrab

dengan peserta lomba yang lain dan juga dengan pihak penyelenggara.

Paguyuban KALAM juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan setempat. Ketika terjadi wabah penyakit demam berdarah, KALAM bekerjasama dengan instansi terkait (kelurahan dan Puskesmas) dan dibantu oleh Ikatan Istri Dokter orang Banjar menggalakkan program kebersihan lingkungan setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan saluran-saluran air yang mampet, memberi penyuluhan kesehatan, dan juga memberikan obat ABT untuk memberantas nyamuk *Aedes Aegypti*.

Paguyuban KALAM sering mengadakan perayaan yang bersifat keagamaan. Sebelum mengadakan perayaan, pengurus paguyuban mengajukan surat izin kepada ketua RT dan RW setempat yang harus diketahui lurah dan meminta bantuan beberapa tenaga keamanan, sekaligus mengundang aparat bersangkutan. Pada tahun-tahun sebelumnya, perayaan seperti itu tidak menggunakan tenaga keamanan, tetapi cukup dengan mengundang dan memberitahukan kepada RT, RW sertakelurahan setempat. Kini hal itu dilakukan untuk mengantisipasi atas terjadinya peristiwa pertikaian antara orang Dayak dengan orang Madura di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat sekitar (1997). Peristiwa ini secara tidak langsung membuat warga Kalimantan Selatan (Banjarmasin) yang berdomisili di kota Surabaya khawatir dengan keamanan diri dan keluarganya.

Salah satu faktor yang menunjang hubungan baik antara KALAM dengan Pemda setempat adalah adanya warga KALAM yang menjadi aparat pemerintahan, yaitu di kelurahan dan di Kanwil Depdikbud. Hal ini membuat hampir semua urusan yang dibutuhkan paguyuban KALAM dapat diselesaikan. Misalnya, mengurus surat izin yang berkaitan dengan penyelenggaraan Maulid Nabi Muhammad SAW dapat cepat selesai karena dibantu oleh aparat kelurahan yang juga warga KALAM. Begitu pula dalam penyelenggaraan halal bi halal, membutuhkan suatu tempat pertemuan. Kebutuhan tersebut tidak sulit diperoleh

karena dapat meminjam gedung Balai Budaya melalui pejabat Kanwil Depdikbud berkat adanya salah satu warga KALAM yang bekerja sebagai karyawan Depdikbud. Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin dengan pemda setempat ini merupakan salah satu strategi warga KALAM untuk kelangsungan hidupnya di perantauan.

D. Hubungan Paguyuban KALAM dengan Pemerintahan Daerah Asal

Hubungan antara warga KALAM dengan Pemda asal (Kalimantan Selatan) selalu terjalin dengan baik, karena komunikasi antarkedua belah pihak untuk saling tukar informasi berjalan dengan lancar. Paguyuban KALAM sering membantu kebutuhan daerah asal walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Kepedulian warga KALAM sebagai perantau di Surabaya kepada Pemda Kalimantan Selatan terwujud dari keikut-sertaannya dalam mengirimkan bantuan sembako dan uang dalam jumlah terbatas. Pengiriman bantuan ini biasanya dilakukan pada saat keadaan memaksa, seperti krisis ekonomi dan musibah kebakaran. Bantuan sembako diberikan pada kampung-kampung daerah asal perantau dengan sejumlah uang. Sementara itu, bantuan untuk musibah kebakaran, seperti kebakaran pasar di kota Banjarmasin tahun 1997 dan kebakaran hutan di sekitar Gunung Meratus, diberikan melalui Pemda provinsi Kalimantan Selatan yang dikoordinir oleh paguyuban K3. Bantuan sembako dan uang tersebut umumnya diperoleh dari warga KALAM yang sudah berhasil. Bantuan sembako dan uang ini tidak dilakukan secara rutin.

Bantuan lain warga KALAM kepada daerah asal adalah berkaitan dengan perbaikan mesjid. Bentuk ini dapat berupa uang atau barang material. Umumnya, bantuan yang diberikan ini relatif kecil jumlahnya.

Keikutsertaan warga KALAM dalam memberi bantuan pada daerah asal sangat diharapkan untuk mengurangi beban

tanggungannya Pemda asal, apalagi pada saat keadaan perekonomian yang sangat sulit seperti sekarang ini. Bantuan para perantau tersebut akan meringankan keluarga, khususnya yang tidak mampu. Tindakan para perantau ini mencerminkan sikap kepedulian terhadap kampung halamannya, yang juga merupakan cermin nilai budaya orang Banjar.

Dalam hal mengatasi pengangguran dan pendidikan, keberadaan paguyuban KALAM di perantauan sangat penting artinya bagi Pemda asal. Di antara warga KALAM yang sukses, baik sebagai pejabat pemerintahan maupun pengusaha, umumnya akan memberi bantuan dalam batas-batas tertentu. Wujud bantuan itu, antara lain, adalah saling tukar informasi tentang kesempatan kerja dan berbagai fasilitas pendidikan di kota Surabaya. Informasi tersebut disebarluaskan kepada warga daerah asal melalui kerabat. Hal ini memberikan keuntungan secara politis kepada Pemda asal karena dapat mengurangi pengangguran dan berarti juga membantu pemerintah daerah setempat.

Apabila pemua/pemudi daerah asal ingin melanjutkan studi di Surabaya, maka mereka dapat menghubungi paguyuban KALAM dan sekaligus sebagai tempat bertanya. Para pemuda/pemudi ini biasanya mendapatkan bantuan walaupun dalam batas-batas tertentu, terutama bila mengalami kesulitan dalam hal keuangan atau tempat tinggal. Warga KALAM juga akan membantu pengurusan perpanjangan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan Pemda asal karena ada di antara warga KALAM yang belum menjadi penduduk tetap di kota Surabaya.

Warga KALAM memiliki kepedulian yang cukup baik terhadap kerabatnya yang masih menganggur. Walaupun demikian, warga Banjar yang datang dari kampung halamannya, tidak langsung diterima, tetapi diseleksi dan diutamakan yang memiliki keterampilan. Pada umumnya, para pendatang baru ini disarankan untuk mengikuti warga KALAM yang dianggap sudah berhasil yang biasanya perusahaan komveksi pakaian, percetakan, perusahaan ekspedisi, dan pedagang bahan bangunan.

Pendatang yang mempunyai keterampilan langsung disalurkan sesuai keterampilannya. Yang mempunyai keterampilan menjahit disalurkan kepada pengusaha konveksi, yang sebagai supir disalurkan kepada pengusaha yang membutuhkan, sedang yang mempunyai bakat seni disalurkan kepada pengusaha percetakan. Sementara itu yang belum mempunyai keahlian tertentu biasanya diikutkan pada tingkat awal sebagai tenaga pembantu, seperti pelayan toko pakaian, pelayan bahan bangunan, dan tenaga pembantu di perusahaan ekspedisi. Mula-mula, para tenaga baru ini akan dilihat keterampilan dan keseriusannya menjalani pekerjaannya. Apabila dinilai sesuai oleh si pengusaha, maka mereka akan diterima dan sebaliknya jika tidak si pengusaha akan mensarankan untuk ikut kepada pengusaha lain.

Di perusahaan konveksi, biasanya, karyawan baru pada awal pertamanya diberikan tugas yang relatif mudah. Di tempat tersebut ada spesialisasi tugas, seperti memasang kancing, memasang kerah baju, “ngesum” dan dan membuat pola baju. Setelah menguasai pekerjaannya, kemudian diberikan tugas yang lebih sulit. Apabila karyawan tersebut sudah memiliki modal sendiri, yaitu memiliki mesin jahit biasanya ingin mandiri. Hal demikian tidak dihalangi oleh perusahaan, tetapi justru dianjurkan. Bahkan, si karyawan seringkali disewakan rumah agar usahanya dapat berkembang. Namun hal ini dilakukan si pengusaha dengan catatan bahwa karyawan itu harus tetap kepada pengusaha tersebut walaupun si karyawan menerima pesanan konveksi dari orang lain. Pendekatan kerjasama ini merupakan salah satu strategi majikan agar karyawan tidak begitu saja meninggalkannya.

Dengan strategi tersebut, dapat dikatakan bahwa warga KALAM yang sekaligus orang Banjar di Surabaya relatif sedikit yang menganggur. Adanya hubungan saling tolong menolong di antara warga ini memberi dampak yang positif kepada Pemda Surabaya, karena secara tidak langsung merasa dibantu daam mengatasi lapangan pekerjaan di sektor informal, khususnya bagi perantau Banjar dari Kabupaten Alubiu dan Amuntai.

Adanya partisipasi KALAM dengan kepeduliannya terhadap perantau Banjar yang disalurkan untuk mengisi dan memberi peluang kesempatan kerja ini, berarti dapat mengurangi kerawanan daerah yang bersangkutan.

BAB V

ANALISIS

Indonesia merupakan negara dengan beragam etnis dan budaya. Keanekaragaman inilah yang menyebabkan Indonesia disebut memiliki masyarakat yang majemuk. Kemajemukan masyarakat tersebut tercermin dari beberapa alasan, antara lain adanya 500-an kelompok etnik menurut Melalatoa (dalam Kamus Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia). Aneka ragam etnik ini berdomisili di 27 provinsi. Masing-masing provinsi memiliki corak atau ciri khas sendiri-sendiri. Kondisi provinsi yang satu berbeda dengan yang lain baik alam, penduduk maupun sosial budaya.

Di satu sisi kemajemukan etnik dapat dipandang sebagai aset yang sangat menguntungkan bagi pengembangan pembangunan bangsa. Selain itu, secara tersirat kemajemukan ini tercermin pula dalam motto negara kita “Bhineka Tunggal Ika”, yaitu walaupun berbeda-beda etnik, bahasa, dan agama mereka tetap satu dalam menjalin persatuan dan kesatuan yang mewujudkan integrasi. Maksud integrasi dalam kebudayaan ini adalah proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga mencapai suatu keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi di sisi lain kemajemukan etnik dapat menjadi sumber kerawanan yang bisa memicu adanya konflik.

Integrasi tersebut di atas dialami pula oleh paguyuban KALAM di Surabaya. Paguyuban KALAM merupakan suatu wadah yang dapat digunakan sebagai arena sosial bagi etnis Banjar di perantauan. Karena KALAM dapat berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis, ekonomi, budaya, dan agama, sehingga mereka dapat merasakan kebersamaan jauh dari daerah asal. Adanya persamaan kepentingan ini bisa mewujudkan persatuan baik dengan sesama etnis maupun dengan masyarakat sekitar. Sedangkan persatuan yang tercermin pada masyarakat sekitar terwujud dari strategi adaptasi etnis Banjar, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Faktor-faktor yang mendorong persatuan ini (sentripetal) tidak selamanya berjalan dengan mulus, sebab sewaktu-waktu dapat menimbulkan konflik karena masing-masing etnis (orang banjar dan orang Jawa Timur) mempunyai nilai budaya yang berbeda (sentrifugal), seperti yang terurai di bawah ini.

A. Kekuatan Sentripetal

Kekuatan sentripetal maksudnya adalah faktor-faktor yang mendorong didalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Di Surabaya, khususnya yang berkaitan dengan keluarga perantau orang Banjar yang tergabung dalam KALAM (Keluarga Alubiu dan Amuntai) terdapat beberapa faktor pendorong tersebut, yaitu pertama-tama adalah budaya merantau yang dimiliki etnis Banjar; kedua adanya persamaan agama dan kepentingan, serta terakhir adalah strategi adaptasi warga Banjar di daerah rantauan.

Kekuatan pendorong utama bagi perantau etnis banjar yang tergabung dalam KALAM di Surabaya adalah nilai budaya merantau untuk memperbaiki kelangsungan hidupnya. Surabaya sebagai kota perdagangan, industri dan pendidikan merupakan tujuan pendatang dari berbagai wilayah Indonesia bagian timur, salah satunya adalah pendatang dari Provinsi Kalimantan Selatan yang beretnis Banjar.

Warga banjar di Surabaya, khususnya anggota KALAM, umumnya memiliki suatu budaya merantau yang selalu ditanamkan oleh para orang tuanya. Salah satu ajaran ini tercermin pada suatu ungkapan yang menyatakan “berdiri sadang baduduk sadang” (berdiri cocok berduduk sesuai). Ungkapan yang juga suatu ajaran ini mengandung makna bahwa warga etnis Banjar, di manapun berada dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut diperkuat lagi dengan peribahasa: “haram menyerah waja sampai kaputing”. Maksudnya adalah berjuanglah dengan gigih dan pantang menyerah sebelum berhasil. Nilai budaya yang selalu diajarkan oleh para orang tua tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan para perantau KALAM. Nilai budaya merantau yang dimiliki orang Banjar, baik langsung maupun tidak langsung, telah ditanamkan sejak masih kecil hingga dewasa. Sosialisasi seperti itu ternyata membuat orang Banjar relatif cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Orang Banjar sewaktu pertama kali datang di daerah rantauan selalu mencari perlindungan kepada seseorang yang dituakan atau seorang tokoh yang cukup dikenal di kalangan orang Banjar. Atas bantuan tokoh masyarakat Banjar ini, para perantau ini dapat berusaha memperbaiki taraf hidupnya dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pendekatan semacam ini telah membuat orang Banjar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Keberhasilan orang Banjar di tanah perantauan ini juga didukung oleh nilai budaya yang menganjurkan untuk pantang menyerah sebelum berhasil. Nilai-nilai ini mendorong orang Banjar untuk bekerja keras dalam mencapai cita-citanya sehingga tidak sedikit yang berhasil. Orang-orang Banjar, khususnya yang berasal dari daerah Alubiu dan Amuntai, memiliki motivasi sebagai pedagang atau wiraswasta seperti halnya orang Cina.

Persamaan agama dan kepentingan bagi orang Banjar di perantauan merupakan salah satu ikatan yang kuat dalam

menjalin terwujudnya persatuan. Hal ini dipermudah lagi karena masyarakat Jawa Timur mayoritas beragama Islam, sehingga hampir tidak ada hambatan. Persamaan agama dan kepentingan ini terlihat dari cara mereka menghimpun para perantau Banjar. Dalam acara pengajian dan yasinan yang secara rutin dilakukan, misalnya, para anggota dapat berdialog, saling tukar informasi, sekaligus bertatap muka dan memperoleh banyak teman yang bagaikan saudara sendiri karena merasa jauh dari daerah asal.

Pertemuan-pertemuan semacam pengajian dan yasinan tersebut diselenggarakan secara rutin setiap sebulan sekali, yang secara langsung dapat menghimpun kebersamaan dan meningkatkan persatuan. Karena dalam pertemuan tersebut segala persoalan yang dihadapi orang Banjar di perantauan dapat disampaikan dan sekaligus mereka dapat berpartisipasi untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi sehingga menumbuhkan kepedulian dan perasaan senasib. Kesetiakawanan orang Banjar ini dapat memperkuat dan menjaga tatanan kehidupan mereka di perantauan sehingga tercapai kerukunan secara damai.

Dalam pembinaan persatuan di KALAM adalah masing-masing anggota diharapkan berpartisipasi dalam pelaksanaan program yang dijalankan oleh organisasi. Di antaranya bekerjasama dalam pembangunan sekolah taman kanak-kanak yang sekaligus sebagai taman pendidikan agama, dan turut memperbaiki mesjid di daerah asal. Adanya persamaan kepentingan di bidang agama dan demi mempererat persatuan umumnya warga KALAM dengan suka rela menyisihkan sebagian pendapatannya guna terlaksananya program. Orang Banjar dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Segala sesuatu yang berkaitan untuk kepentingan agama dinomorsatukan sehingga dana relatif mudah diperoleh.

Persamaan kepentingan yang dapat mewujudkan persatuan antarwarga KALAM di perantauan adalah anggapan organisasi ini dapat memberi syarat dasar psikologis. Maksudnya organisasi ini dapat memberikan rasa aman, tidak merasa

dikucilkan, dan membantu warga KALAM yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat terlihat apabila seorang warga KALAM mendapat musibah kematian maka anggota KALAM secara gotong royong membantunya baik dalam bentuk materi maupun moril. Begitu pula jika seorang warga KALAM kekurangan modal usaha, maka kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan cara meminjam uang dari kas simpan pinjam milik organisasi tersebut. Kemudian di sisi lain adanya jaminan syarat dasar psikologis ini dapat merupakan daya tarik tersendiri bagi KALAM untuk menghimpun lebih banyak lagi para anggotanya. Untuk kelangsungan motivasi ini KALAM harus bisa mempertahankannya sehingga dapat memperkokoh persatuan sesuai yang mereka harapkan.

Persatuan yang terwujud di dalam KALAM, tidak terlepas dari kepedulian para pengurus dalam menjalankan peran dan fungsinya kepada warganya. Mereka rela mengorbankan waktu seperti menjalankan tugas ini untuk kepentingan bersama, yaitu memberi informasi tentang perkembangan kegiatan organisasi kepada para warganya yang umumnya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Hal ini mencerminkan adanya saling pengertian.

Faktor yang mendorong persatuan ini tidak hanya terlihat antarwarga KALAM saja, melainkan juga terwujud antara warga KALAM dengan masyarakat sekitar. KALAM sebagai etnis Banjar atau pendatang untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar mempunyai cara-cara tertentu. Strategi ini tidak lain berupa usaha pendekatan dalam menyesuaikan sikap dan perilakunya. Hal ini tercermin dari kepedulian warga Banjar terhadap masyarakat sekitar dan selain itu juga menjalin hubungan baik dengan para pejabat setempat di perantauan.

Kepedulian yang dapat menjalin persatuan dengan masyarakat sekitar ini tercermin dari perhatian warga KALAM dalam mengentaskan kesulitan yang mereka hadapi, yaitu dengan cara saling bergotong-royong membantu mereka baik dalam bentuk dana, barang, tenaga maupun pemberdayaan kesempatan kerja. Cara pendekatan tersebut sangat

berpengaruh sehingga mereka sangat respek terhadap kegiatan yang positif ini. Adanya pendekatan semacam ini secara tidak langsung dapat menghilangkan rasa kecurigaan dan stereotip yang berkembang di antara mereka dapat diredam.

Adanya saling keterbukaan baik dari pihak masyarakat sekitar maupun pendatang khusus warga KALAM membuat mereka dapat hidup rukun dan damai. Dengan kata lain untuk terciptanya hidup rukun dan damai ini di antara mereka harus dapat saling berinteraksi yaitu dengan turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik yang dilakukan KALAM maupun masyarakat sekitar.

B. Kekuatan Sentrifugal

Kekuatan sentrifugal maksudnya adalah faktor-faktor yang mendorong terjadinya perpecahan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan salah satunya adalah adanya kesalahpahaman nilai-nilai budaya dari kedua etnis yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan benturan yang mengakibatkan konflik.

Pemahaman terhadap nilai budaya antaretnis ini sangat penting karena nilai-nilai dalam dua etnis yang berbeda akan berlainan pula pemahamannya. Selain itu, nilai ini dapat ditafsirkan berlawanan, yaitu apa yang disebut baik oleh budaya tertentu, belum tentu baik pula oleh budaya yang lain. Keadaan seperti inilah yang sering menimbulkan konflik. Namun konflik yang terwujud masih dalam batas-batas tertentu.

Sebagai contoh kasus yang dialami etnik Banjar di perantauan adalah jika berkomunikasi. Sikap orang Jawa Timur bila berbicara terdengar lantang/keras dan berterus terang berbeda dengan orang Banjar yang dalam bertutur kata terdengar lembut. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi orang Banjar jika tidak memahami nilai-nilai tersebut, karena merasa malu diperlakukan dengan sikap kasar. Apalagi hal ini didukung adanya stereotip bahwa orang Jawa Timur mempunyai temperamen yang panas/emosional. Hal ini

akan menimbulkan konflik antara dua etnis tersebut, yang mengakibatkan hubungan ketetanggaan mereka menjadi renggang.

Faktor lain yang dapat dianggap sebagai pendorong terjadinya perpecahan adalah adanya “etnosentrisme” atau pandangan kesukuan. Maksudnya adalah suatu pandangan yang meremehkan suku lain dan menganggap sukunya yang paling baik. Timbulnya pandangan demikian, mereka secara tidak sadar akan selalu lebih percaya pada rekan-rekan seetnisnya, baik di dalam pekerjaan maupun di dalam pergaulan. Pandangan yang demikian secara tidak langsung akan mengistimewakan kesukuan.

Sebagai contoh kasus yang dialami etnis Banjar di perantauan adalah pada bidang perdagangan. Bila memberikan pekerjaan, mereka lebih mengutamakan kepada sesama etnisnya. Begitu pula sebaliknya, jika kelebihan pekerjaan (order) mereka akan memberikan/menawarkannya kepada sesama etnisnya. Cara seperti itu, secara tidak langsung dapat menimbulkan persaingan dan kecemburuan sosial terhadap etnis lain yang seprofesi. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Keadaan yang demikian menyebabkan melemahnya kepercayaan antaretnis, karena dalam kenyataannya orang Banjar bekerja hanya merasa serasi dengan orang Banjar. Begitu pula orang Surabaya (Jawa Timur), mereka merasa lebih cocok dengan orang Jawa Timur. Kenyataan seperti itu mewujudkan pengelompokkan antarsesama etnis, bibit-bibit konflik, karena pandangan kesukuan ini sewaktu-waktu dapat memecahbelahkan persatuan dan kesatuan.

Pandangan kesukuan ini, biasanya lebih cepat terjadi konflik dalam hubungan ketetanggaan. Karena di antara mereka kesempatan untuk bertatap muka frekuensinya cukup tinggi. Dengan adanya pandangan kesukuan ini dapat memunculkan sikap meremehkan nilai-nilai yang dimiliki suku lain, dan sebaliknya nilai-nilai yang dipahaminya/dimilikinya dianggap yang paling benar.

BAB VI

PENUTUP

Dapat dikatakan paguyuban-paguyuban yang berdasarkan etnis merupakan bentuk adaptasi masyarakat yang berada di perantauan. Dengan terbentuknya paguyuban ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan syarat dasar psikologis yaitu merasakan lebih aman, tenang, dan tidak merasa dikucilkan. Di samping itu beban yang sering dihadapi dapat diantisipasi dengan sesama etnis di daerah rantauan.

Paguyuban-paguyuban di perantauan yang memberikan jaminan perasaan aman dan tenang kepada para perantau ini dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan keberadaannya agar lebih berkembang baik dari program kegiatannya maupun dari segi jumlah keanggotaannya. Dengan peningkatan kualitas kegiatannya ini diharapkan dapat berfungsi dalam menunjang pembangunan, baik di daerah rantauan maupun di daerah asal.

Keberadaan paguyuban juga dapat bermanfaat sebagai sarana pengenalan budaya yang menyebabkan interaksi antarbudaya dapat terealisasi. Hal ini secara positif dapat memberikan pengertian-pengertian yang benar terhadap hubungan antarbudaya. Sehingga stereotip yang pernah muncul yang dapat digunakan untuk memecah belah bangsa dapat diatasi sedini mungkin.

Dalam kenyataannya paguyuban-paguyuban masyarakat di perantauan secara tidak langsung dapat membantu

mengentaskan pengangguran. Hal ini tercermin dengan adanya paguyuban di perantauan, maka perantau yang baru datang dari daerah asal dapat memanfaatkan paguyubannya masing-masing. Mereka masuk sebagai anggota dengan tujuan yang berbeda-beda, namun di antara mereka mempunyai peluang kesempatan kerja sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang mereka miliki, asalkan mau belajar seperti yang dilakukan perantau pendahulunya. Dengan proses belajar tersebut, maka tidak mengherankan usaha di sektor informal. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi semakin meningkatnya jumlah pengangguran baik di kampung asal maupun di daerah perantauan.

Dengan demikian, dalam tulisan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa paguyuban kedaerahan dapat tetap eksis di perantauan karena dapat bermanfaat baik bagi para anggotanya sebagai perantau, maupun masyarakat sekitar, Pemda setempat, dan Pemda asal. Karena secara langsung dapat berpartisipasi dalam pembangunan daerah. Selain itu paguyuban tersebut juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikis bagi perantaunya dan sekaligus dapat mewujudkan saling pengertian untuk memahami budaya orang lain sehingga konflik antarbudaya yang terjadi dapat dihindari. Dengan demikian paguyuban kedaerahan mampu mewujudkan terciptanya rasa aman dan ketentraman bagi kelangsungan hidupnya di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Indonesia Dalam Rangka Pembangunan Nasional" (Makalah). Dalam Temu Pakar Kebudayaan Tentang *Pembangunan Nasional Indonesia dan Masalah Integrasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Ditjenbud. PKBI.
- Budhisantoso, S, Dr. Prof. 1997. "Hubungan Antar Suku dan Integrasi Sosial di Perkotaan" (Makalah). Jakarta: PMB-LIPI.
- , 1997. "Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai Persoalan Budaya Dalam Masyarakat Majemuk" (Makalah). Dalam Temu Pakar Kebudayaan Tentang Pembangunan Nasional Indonesia dan Masalah Integrasi Nasional. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Ditjenbud. PKBI.
- H. Daldjoeni. 1992. "Struktur Sosial Kota". *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah, Nyayu., 1997. *Paguyuban Etnis Kedaerahan Di Perkotaan Dalam Konteks Pembangunan*. Pusat Penelitian dan pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.
- Gazali, HA. Drs. 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: CV prisma Muda.
- Koentjaraningarat. 1997. *Teori-teori Struktural Dalam L'annee Sociologique*. (Diktat Teori Antropologi Jilid I), Jakarta: Jurusan Antropologi FSUI.
- Maganda D. Burhan. 1983. "Manusia Kota Besar: Contoh dari Surabaya". Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Kota dan Lingkungan.

- Pelly, Usman. 1991. *Pengukuran Intensitas Potensi Konflik Dalam Masyarakat Majemuk*. Dalam Kongres Kebudayaan 1991 Jakarta.
- S. Menno, Mostamin Alwi. 1992. "Masyarakat dan Kehidupan Kota" Dalam *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Suparlan, Parsudi. 1980. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya perspektif Antropologi Budaya". *Yang Terlihat dan Tersirat*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980 (Memperingati Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra V Yang ke-40).

